

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN RELIGIUSITAS SISWA MAN
DI KABUPATEN LEBONG
(Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
SUNENDI
NIM. 20871031

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023 M / 1444 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sunendi

NIM : 2087131

Tempat dan Tanggal Lahir : Lebong Tambang, 18 Februari 1985

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Religiusitas Siswa MAN di Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong), benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

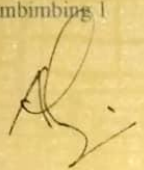
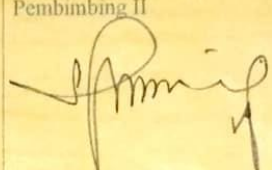

Curup, Maret 2023

Saya yang menyatakan




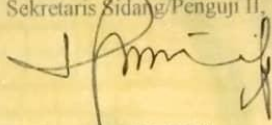

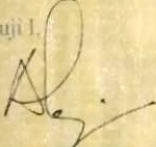
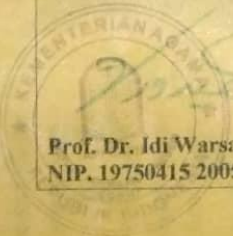

Sunendi
NIM.20871031

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama	: Sunendi
NIM.	: 20871031
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis	: Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Religiusitas Siswa MAN di Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)
Pembimbing I	Curup, 2023 Pembimbing II
	
Dr. Kusen, M. Pd NIP. 196906201998031002	Dr. Sumarto, M. Pd. I NIP. 199003242019031013
Mengetahui Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam	
	
Dr. Asri Karolina, M.Pd.1 NIP. 198412252015032006	

HALAMAN PENGESAHAN
No : 258 /In.34/PS/PP.00.9/ 3/2023

Tesis yang berjudul " Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Religiusitas Siswa MAN di Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)" yang ditulis oleh saudara Sunendi, NIM. 20871031, Program Studi Pendidikan Islam (PAI) Pascasarjan IAIN Curup telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Januari 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua,</p>  <p>Dr. Amrullah, M. Pd NIP.198503282020121001</p>	<p>Sekretaris Sidang/Penguji II,</p>  <p>Dr. Sumarto, M. Pd. I NIP. 199003242019031013</p>
<p>Penguji Utama,</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd NIP.197409212000031003</p>	<p>10 - 03 - 2023</p>
<p>Penguji I,</p>  <p>Dr. Kusen, M. Pd NIP.196906201998031002</p>	<p>10 - 3 - 2023</p>
<p>Mengetahui : Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I NIP. 19750415 2005011009</p>	<p>Curup, 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd NIP.197409212000031003</p>

ABSTRAK

Nama Sunendi, NIM. 20871031, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Religiusitas Siswa MAN di Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2023, 123 halaman.

Tingkat religiusitas siswa merupakan barometer yang dapat menggambarkan seberapa baik siswa mengetahui, memahami pendidikan agama Islam, meyakini dan menghayati ajaran Islam sehingga tertanam dalam ibadah, ritual dan sikap sosial, praktik ritual keagamaan, pengetahuan, keyakinan dan penghayatan. Siswa yang memiliki pemahaman atas pengetahuan, penghayatan dan keyakinan atas nilai-nilai pendidikan agama Islam, akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam beribadah dan berinteraksi sosial seperti melakukan ibadah shalat, berpuasa, berinfak, menghormati dan menghargai guru yang mengajarnya, taat terhadap orang tua, dan terhindar dari sikap dan perilaku yang negatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala sekolah, Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, guru agama dan beberapa orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa langkah yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi atau akhlak, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah: nilai iman dan takwa, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai rasa hormat, nilai pengabdian, nilai amanah, dan nilai amal sholeh. dampak dari penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut adalah menjadi terbiasa melakukan ibadah, menghormati guru dan orang tua, rasa keakraban antar sesama teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan, mempunyai sikap toleran serta patuh dan taat terhadap peraturan

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Sikap Religiusitas Siswa

ABSTRACT

Name Sunendi, NIM 20871031, *Cultivation of Islamic Education Values in Building MAN Religiosity Attitudes in Lebong Regency Religion (Study at MAN 1 and MAN 2 Lebong)*. Thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program (PAI), 2022, 123 pages

The level of students' religiosity is a barometer that can describe how well students know, understand Islamic religious education, believe in, and live up to Islamic teachings so that they embed in worship, rituals, social attitudes, Religious ritual practice, knowledge, beliefs, and appreciation. Students who have an understanding of knowledge, appreciation, and belief in Islamic education values will have good attitudes and behavior in worship and social interaction, such as praying, fasting, giving donations, respecting and appreciating teachers who teach them, obeying parents, and avoiding negative attitudes and behavior.

This research is qualitative research with a descriptive approach. In this study, the subjects were school principals, vice principals for student affairs, deputy principals for curriculum, religion teachers, and some students. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. The data analysis technique used in this study consists of several steps, namely the reduction, the data presentation, and concluding.

This study concluded that the religiosity of MAN students in the Lebong Regency can be seen from several dimensions, like belief, worship, practice, morals, experience, and knowledge. The values of Islamic education are faith and piety, discipline, tolerance, honesty, respect, devotion, trustworthiness, and the value of the good deeds. The impact of instilling these Islamic religious values is to become accustomed to worship, respect teachers and parents, have a sense of familiarity among friends, have concern for others in need, have a tolerant attitude. as well as obedient and obedient to the rules

Keywords: Values of Islamic Religious Education, Student Religiosity Attitudes.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis adalah sebagai berikut :

1. Transliterasi Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
خ	T	ع	‘
ز	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
ك	Kh	ن	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	و	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	و	Y
ض	Dh		

2. Vokal tunggal (*monoftoog*) yang dilambangkan dengan harkat ditransliterasikan sebagai berikut:

- Tanda *fathah* () dilambangkan dengan huruf a
- Tanda *kasrah* (→) dilambangkan dengan huruf i
- Tanda *dhammah* (ˆ) dilambangkan dengan huruf u

3. Vokal rangkap (*diftong*) yang merupakan gabungan antara harkat dengan huruf ditransliterasikan sebagai berikut :
 - a. Vokal rangkap (أ) dilambangkan dengan huruf au, seperti *mau'izhah*
 - b. Vokal rangkap (إ) dilambangkan dengan huruf ai, seperti *Zauhailiy*
 - c. Vokal rangkap (ي) dilambangkan dengan huruf iy, seperti *al-Ghazaliy*
4. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, seperti ($\hat{a} - \hat{i} - \hat{u}$), contoh: *falâh, burhân* dan sebagainya.
5. *Syaddah* atau tasydid (ّ), transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan mendapat tanda *syaddah*, misalnya (يُجَدِّد , يُمَدِّح) ditulis *muqaddimah, mujaddid*.
6. Ta Marbutoh (ج) hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah* transliterasinya adalah (t), misalnya ($\text{اَلشَّرِيْعُ اَلطَّيْرُج}$) ditulis *al syari'at al mutharat*. Ta Marbutoh (ج) yang dimatikan ditransliterasikan dengan h, misalnya شَرِيْع ditulis *syari'ah*.
7. Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ا) transliterasinya adalah /a/, misalnya ($\text{اَلْقَوْلُ اَلْمُفِيْد}$) ditulis *al qauli, al mufid*.
8. Hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dikembangkan, karena tulisan Arab huruf hamzah menjadi alif. Misalnya ($\text{اَلْحَمْدُ اِلٰهِي}$, $\text{اَلْحَمْدُ اِلٰهِي}$) ditulis *ilahi, ummama', a'immah*.
9. Pengecualian:
 - a. Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah ditulis menjadi satu, seperti (عَدِهَلَا) ditulis *'abdullah*.
 - b. Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia, seperti (اَلْحَدِيْس , اَلْحَدِيْس) ditulis *salat, ditulis hadis*.

- c. Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin ditulis dengan nama populer tersebut, seperti (لارج) ditulis Cairo, (ديشك) ditulis Damaskus, (ارچ) ditulis Yordania.

10. Singkatan:

CD = *Compact Disc*

H = Hijriah

H.R = Hadis Riwayat

H = Halaman

M = Masehi

Q.S = Qur'an Surh

R.A = *Radhiyallahu 'anhu*

SAW = *Shallallahu Alaihi Wasallam*

SWT = *Subhanahu wa Ta'ala*

Terj. = Terjemahan

tn. = Tanpa nama

tp. = Tanpa penerbit

tt. = Tanpa tahun

ttp. = Tanpa tempat

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang banyak memberikan manfaat untuk orang lain”

“Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik perbuatannya”

“Doa tanpa usaha perbuatan sia-sia, usaha tanpa do'a kesombongan yang nyata”

“Biasakan berbuat kebenaran, bukan membenarkan kebiasaan”

PERSEMBAHAN

Dengan segala keterbatasan yang ada, namun harapan dan usaha tak pernah sirna. Dalam segala bentuk usaha dan do'a selalu berharap untuk dapat menyelesaikan studi S.2 ini dengan baik dan sempurna. Semua hasil, capaian dan impian ini saya persembahkan untuk :

- Orang tua ku yang tak pernah berhenti berdoa yang terbaik untuk putra-puterinya agar dapat mengapai cita-cita dan menjadi keluarga yang sukses dan sejahtera
- Isteriku tercinta Nining Krisdianti yang selalu mendukung dan membantu dalam kondisi bagaimanapun agar study ini dapat selesai dengan baik
- Kedua Puteriku tersayang kakak Zavira Rahmania dan Zivana Aulia Sabrina sebagai motivator dan penyemangat dalam setiap langkah pekerjaanku

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya, para tabi'in-tabi'innya hingga kita semua selaku pengikutnya dari awal sampai akhir zaman. Berkat inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.

Penulisan tesis ini, dilandasi dengan beberapa kajian literatur yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Tesis ini ditulis berdasarkan pada penelitian lapangan dalam kurun waktu tiga bulan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong, dengan judul Tesis **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Religiusitas Siswa MAN di Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister (S2) Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Curup, selama proses penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama mengikuti perkuliahan
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Direktur pascasarjana IAIN Curup yang telah membimbing dan memotivasi sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan baik
3. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I dan Bapak Dr. Amrullah, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Prodi PAI Pascasarjana IAIN Curup yang tak bosan-bosannya membimbing, memotivasi serta memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik.
4. Bapak, Dr. Kusen, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulisan tesis ini hingga selesai dengan baik
5. Bapak, Dr. Sumarto, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan sebaik-baiknya

6. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap staf Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan pelayanan, pembinaan serta semangat kepada penulis
7. Orang tua, isteri dan anak-anak tercinta yang memberikan perhatian, semangat dan dukungan yang tak terbatas sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Curup.
9. Semua yang tidak dapat peneliti sampaikan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, saran dan tanggapan guna penyempurnaan tesis ini, akan penulis terima, semoga tesis ini dapat berguna bagi pembaca sekalian. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih.

Amin Ya Robbal ‘Alamin

Curup, Maret 2023

Penulis

SUNENDI
NIM.20871031

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II.....	11
KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	11
2. Nilai-nilai Religius.....	23
3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	31
B. Penelitian Relevan	49
BAB III	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian	54
C. Jenis dan Sumber data	54

D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
BAB IV	59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
B. Temuan Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.....	66
1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di MAN Kabupaten Lebong.....	66
2. Sikap religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong	85
3. Dampak dari Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap sikap religius siswa MAN 1 dan MAN 2 Lebong.....	102
BAB V.....	109
SIMPULAN DAN PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru MAN 1 Lebong.....	60
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MAN 1 Lebong.....	61
Tabel4.3 Data Sarana dan Prasarana MAN 1 Lebong.....	61
Tabel 4.4 Keadaan Guru MAN 2 Lebong.....	63
Tabel 4.5 Keadaan Siswa MAN 2 Lebong.....	65
Tabel4.6 Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Lebong.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam pendidikan agama agar siswa-siwi secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang ada agar dapat terjadi peningkatan kompetensi dan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang nantinya dapat diwujudkan dari sikap dan perbuatan yang terpuji.¹

Di zaman global sekarang ini yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai aspek dan sector pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kompetensinya. Hal tersebut yang menuntut pentingnya upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun karakter suatu bangsa.

¹Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, *Tentang Sisdiknas*, n.d.

Nilai-nilai etika, moral serta karakter bangsa Indonesia yang dikenal sangat santun dan mulia saat ini mulai pudar. Hal ini memerlukan antisipasi dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak menyebabkan kemandulan bangsa karena masa depan bangsa ini sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui aspek pendidikan baik itu pendidikan moral maupun non formal.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, aspek yang paling berperan dalam menanamkan nilai dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara adalah pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pendidikan nilai yang bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Pada dasarnya pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai untuk membangun karakter dan sikap seseorang.

Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, karena madrasah lebih memfokuskan pendidikannya pada pembentukan sikap, yaitu membiasakan diri dengan kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, menciptakan lingkungan dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar dan dirasakan serta dilakukan oleh siswa dapat membangun sikapnya. Penciptaan sikap dan lingkungan yang ramah juga penting.²

²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Dalam mewujudkan madrasah yang hebat dan bermartabat yang mampu mewujudkan visi dan misi madrasah dan tujuan pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik yang professional, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Guru pendidikan agama islam sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Namun, tetap menjadi tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjasama yang baik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Upaya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan untuk membangun sikap siswa di madrasah akan sulit berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dan perhatian dari semua pihak, diantaranya pemerintah, pengawas madrasah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru pendidikan agama islam, guru mata pelajaran umum dan orang tua siswa.

Dalam melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di madrasah, guru pendidikan agama islam perlu didukung dan dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang dapat menunjang segala bentuk kegiatan keagamaan di madrasah seperti : alat peraga praktek ibadah, musholla, tempat berwudhu dan lain sebagainya.

Kegagalan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di madrasah khususnya dan di masyarakat menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perjudian. Permasalahan seperti ini selama ini bias memotivasi para pakar dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian sistematis untuk mereformasi sistem pendidikan nasional

yang saat ini kurang optimal.³ Upaya mewujudkan nilai-nilai religiusitas pada diri siswa penting dilakukan dengan baik, terencana, terukur dan berkelanjutan. Guru pendidikan agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadist, dan SKI) dapat membuat perencanaan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membimbing siswa dengan pengalaman belajar yang inovatif, melakukan evaluasi dan penilaian yang objektif, dan guru dapat membuat program kegiatan keagamaan lainnya sebagai pengembangan kompetensi siswa untuk dapat menumbuhkan sikap keagamaan.

Nilai-nilai keagamaan di madrasah pada prinsipnya berfungsi untuk menciptakan sikap dan perilaku keagamaan siswa sendiri, terutama dalam pemahaman keagamaan. Dengan kata lain, apa yang dibutuhkan pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan teori, tetapi diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan esensi Islam sebagai agama amaliahnya (amalan). Kemudian harapan yang muncul adalah agama dijadikan landasan untuk membangun karakter siswa⁴

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membangun sikap religiusitas di madrasah akan berhasil, apabila adanya komunikasi yang baik antara kepala madrasah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan siswa, dan antar

³D Brighthouse, J. & Woods, *How to Improve Your School* (New York: Routledge, 1999).

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Pradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Hurikulum Hingga Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

sesama siswa. Dalam interaksi tersebut berpedoman pada aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di madrasah sehingga terwujud sebagai salah satu karakter siswa di madrasah tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam bukan hanya banyak menyampaikan teori-teori keagamaan akan tetapi perbanyak praktek atau pengamalan dan menjadi contoh bagi siswa-siswinya. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian social, kenegarawan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai pendidikan agama islam yang dapat dikembangkan dalam membangun religiusitas siswa di madrasah.

Religiusitas adalah seberapa kuat keyakinan, seberapa jauh ilmunya, bagaimana penerapan amalan dan syariat serta penghayatan terhadap keyakinan yang diyakininya. dan pemahaman tentang ajaran Islam. Religiusitas adalah penghayatan dan keyakinan beragama yang diwujudkan dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci.⁵

Sangat penting bagi siswa untuk memiliki religiusitas, karena menurut beberapa penelitian dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis sosialnya.⁶ Religiusitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan sikap dan perilaku seorang siswa dalam interaksi sosial. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi akan berperilaku baik dan menjunjung tinggi etika yang baik dan kecenderungan mereka untuk melakukan hal-hal negatif juga akan rendah.

⁵ Agus Arwani, "Peran Spritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11 No.1 (2013): 83.

⁶ Amna BN, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang," *Jurnal Islamic Psychology*, 2009.

Tingkat religiusitas siswa merupakan barometer yang dapat menggambarkan seberapa baik siswa mengetahui, memahami pendidikan agama Islam, meyakini dan menghayati ajaran Islam sehingga tertanam dalam ibadah, ritual dan sikap sosial, praktik ritual keagamaan, pengetahuan, keyakinan dan penghayatan.⁷ Sikap religiusitas siswa dapat dijadikan ukuran bagi guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah diajarkan dan penghayatannya terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipahaminya. Siswa yang memiliki pemahaman atas pengetahuan, penghayatan dan keyakinan atas nilai-nilai pendidikan agama Islam, akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam beribadah dan berinteraksi sosial seperti melakukan ibadah shalat, berpuasa, berinfak, menghormati dan menghargai guru yang mengajarnya, taat terhadap orang tua, dan terhindar dari sikap dan perilaku yang negatif.

Madrasah Aliyah sebagai sekolah menengah umum yang bercirikan Islam harus berupaya mengembangkan agama yang lebih mendalam, sebagai wahana pengembangan ilmu agama Islam yang mencerminkan sikap dan perilaku yang berdasarkan ajaran Islam sesuai dengan perilaku dan keyakinannya. Upaya penanaman nilai-nilai agama Islam sangat penting untuk diberikan kepada siswa.

Pada observasi pra penelitian, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Lebong, pihak madrasah telah berusaha melaksanakan berbagai program

⁷Stark R, & Glock, C Y, *The Nature of Religious Commitment* (American Piety, 1968).

kegiatan pembinaan keagamaan seperti melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, tahfiz qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, namun penulis masih menemukan santri yang belum mengamalkan nilai-nilai sejati pendidikan agama islam, dan belum menggambarkan sikap keberagaman yang baik, serta masih minimnya kesadaran dari diri siswa yang shalat berjamaah tepat waktu, banyak siswa yang tidak shalat, tidak berzikir setelah selesai sholat, dan kurangnya rasa hormat kepada guru.⁸

Disaat observasi awal di MAN 1 Lebong terlihat dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di musholla, saat waktu adzan zuhur tiba seorang guru keliling kelas untuk memanggil siswa yang masih berada di kelas agar segera berwudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian di saat shalat berjamaah ada 3 orang guru yang mengawasi siswa-siswi yang sedang shalat. Lain halnya di MAN 2 Lebong guru tidak memanggil siswa ke kelas-kelas untuk melaksanakan shalat, akan tetapi hanya diminta kesadaran masing-masing siswa ketika adzan zuhur tiba mereka diharapkan langsung ke musholla untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong.

⁸Observasi, "7 Oktober 2021,"

⁹Observasi, "11 Oktober 2021" (Lebong, 2021).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dikemukakan di latar belakang permasalahan dan dihubungkan dengan alasan yang logis agar penelitian ini lebih terarah dan dapat terlaksana dengan baik, penulis membatasi penelitian ini pada cara yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dapat membangun sikap religius pada siswa MAN yang ada di Kabupaten Lebong (MAN 1 dan MAN 2 Lebong).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa pertanyaan yang akan dipaparkan dalam penulisan tesis ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di MAN Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana sikap religius siswa MAN di Kabupaten Lebong?
3. Bagaimana dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap karakter religius siswa?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusana masalah di atas, maka tujuan peelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di MAN Kabupaten Lebong

- b. Untuk mengetahui sikap religius siswa MAN di Kabupaten Lebong
- c. Untuk mengetahui dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap karakter religius siswa

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh pendidik dalam membangun sikap keagamaan siswa, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan pendekatan yang hampir sama.

b. Secara Praktis

1) Untuk Madrasah

Hasil penelitian ini bagi pihak madrasah dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam rangka meningkatkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh ustadz dalam membangun religiusitas siswa

2) Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru untuk dimanfaatkan dan dikembangkan di tempat mengajar di masa yang akan datang.

3) Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui kegiatan yang dapat membangun religiusitas anak.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

I. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama dan objek kajian akademik mempunyai ruang lingkup dan cakupan yang luas. Secara garis besar Islam terdiri dari beberapa jumlah ruang lingkup yang saling berkaitan yaitu lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup norma (*syari'at*), dan perilaku (*akhlak/behavior*). Pembahasan berikut akan memberikan *elaborasi* seputar tiga ruang lingkup pembahasan tentang Islam.¹

a) Aqidah

Secara etimologis, aqidah berarti terikat. Setelah dibentuk menjadi kata aqidah berarti kesepakatan yang kuat, teguh dan keyakinan di lubuk hati. Iman ini berkaitan dengan pendidikan iman atau keyakinan seperti beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada rasul-rasul, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada takdir.²

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h.9

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (Q.S. Annisa' : 36)*

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan *fitrah insaniyah* yang sudah diikrarkan sejak manusia berada di alam ruh manusia itu sendiri. Iman kepada Allah merupakan pondasi awal atau dasar terbentuknya kepribadian seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku menerima doa orang yang berdoa ketika dia berdoa kepada-Ku. Biarlah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah: 186)*

Adapun hikmah dari beriman kepada Allah SWT diantaranya adalah :

- 1) Orang yang beriman kepada Allah akan terbebas dari belenggu hawa nafsu, perilaku setan dan sifat binatang
- 2) Orang yang beriman kepada Allah dan tabah menjalankan aturan-aturan-Nya maka ia mendapat rahmat dari Allah

- 3) Berkembangnya sifat ihsan, yaitu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena meyakini dan menyadari bahwa Allah SWT Maha Melihat apa yang dilakukan makhluk-Nya.
- 4) Keikhlasan dalam beramal, yaitu seseorang dalam berbuat dan bertindak hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT
- 5) Orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa

Dapat penulis simpulkan bahwa iman kepada Allah adalah yakin dan percaya bahwa Tuhan itu ada, dialah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya.

b. Percaya Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (*nur*) yang berbeda penciptaannya dari manusia dan jin, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda. Malaikat selalu taat dan patuh atas semua perintah Allah dan tidak pernah membangkang atas segala perintah-Nya. Firman Allah SWT :

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ؕ

Artinya : “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(Q.S. Al-Hajj : 75)

Adapun tugas dari malaikat antara lain yaitu :

- 1) Selalu taat dan taat kepada manusia

- 2) Selalu menjalankan perintah Allah
- 3) Memberikan pertolongan kepada manusia
- 4) Membantu perkembangan spiritual manusia
- 5) Mendorong orang untuk berbuat baik
- 6) Mencatat perbuatan baik dan buruk manusia
- 7) Melaksanakan hukum Tuhan

Dapat diambil kesimpulan bahwa iman kepada malaikat yaitu meyakini dan meyakini bahwa malaikat itu ada dan malaikat sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tugas khusus dari Allah SWT yang tidak sama dengan makhluk lainnya.

c. Iman kepada kitab Allah

Allah telah mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia dan menurunkan kitab-kitab Allah sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Ada empat kitab Allah yang wajib kita ketahui dan kita imani yaitu kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al-qur'an. Allah SWT telah berfirman :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ۗ

Artinya: “Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”. (Q.S : Ali Imran : 3)

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada kitab Allah yaitu yakin dan percaya terhadap semua kitab-kitab yang telah Allah turunkan kepada para nabi dan rasul.

d. Iman kepada Rasul

Rasul yang artinya utusan mengandung makna manusia terpilih yang menerima wahyu dari Allah dan diberi amanah untuk menyampaikan isi wahyu kepada setiap umatnya. Hanya 25 rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an. Para rasul yang diutus oleh Allah SWT memiliki syariat yang berbeda, namun misi mereka sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mempersatukan Allah. Sebagaimana firman Allah :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًاۗ

Artinya: *“Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”* (Q.S : An-Nisa' : 80)

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada rasul yaitu yakin dan percaya bahwa rasul itu merupakan utusan Allah untuk menyampaikan wahyu dari Allah dan mengajak manusia untuk taat dan mengesakan Allah semata.

e. Iman kepada hari akhir

Hari kiamat disebut juga *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul jaza'i* (hari

pembalasan) atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Firman Allah taala

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَعْتَهُ قَالُوا يَحْسَرْتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: *Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat dating kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Q.S : Al-An'am : 31)*

Keyakinan akan adanya hari akhir memberikan suatu pelajaran bahwa semua makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya yang telah dilakukan selama di dunia.

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada hari kiamat yaitu yakin dan percaya bahwa kita sebagai manusia tidak akan selamanya hidup di dunia ini, dan pasti akan menemui kematian, maka untuk itu kita sebagai umat manusia harus bersiap-siap dan memperbanyak amal kebaikan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

f. Iman kepada qada dan qadar

qada artinya ketetapan, keputusan atau kepastian. Sedangkan qadar artinya kadar, ukuran dan ketentuan. Menurut Ar-Raghib bahwa Allah menakdirkan segala sesuatu dalam dua cara yaitu :

- 1) Memberi qudrah atau kekuatan pada segala sesuatu
- 2) Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu, contoh biji padi hanya ditakdirkan menumbuhkan pohon padi, tidak akan menumbuhkan pohon kelapa. Allah SWT berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (Q.S : Al-Hadid : 22)*

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada qada dan qadar itu ialah yakin dan percaya bahwa takdir merupakan ketetapan yang sudah ada dan telah diatur oleh Allah SWT..

Dapat juga disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan atau kepercayaan seorang muslim terhadap Allah tanpa ada keraguan sedikitpun dengan keyakinan rukun iman.

b) Syari'ah

Secara etimologis, syariat berarti jalan yang lurus. Dalam bahasa Arab, syariat berasal dari kata syar'i yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Secara istilah, syariat adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah sebagai pencipta, hubungan antar sesama manusia maupun hubungan dengan alam semesta dan makhluk Tuhan lainnya.

Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Menurut Imam Syafi'i, syariat adalah peraturan eksternal yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan yang diturunkan dari wahyu tersebut mengenai perilaku manusia. Hukum syariat adalah semua ketentuan hukum yang disebutkan langsung oleh Allah melalui firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad serta kitab-kitab hadits.

Hukum Islam dalam syariat dibagi menjadi dua diantaranya yaitu :

a. Bidang Ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, ikut serta dan berdoa. beribadah dalam arti mentaati atau mentaati (perintah). Ibadah ini berkaitan dengan Allah dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, ketika mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Tata cara manusia berhubungan langsung dengan Allah SWT. Tidak bisa ditambah atau dikurangi, hubungannya tetap tidak mungkin diubah. Seperti firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.(Q.S : Al-Bayyinah : 5)

b. Bidang Muamalah

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dari manusia lainnya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam syariat Islam, hubungan antar manusia dengan manusia disebut sebagai *muamalah*.

Muamalah dalam Islam adalah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan, yang termasuk dalam kegiatan muamalah di antaranya ialah jual beli, sewa menyewa, utang piutang, dan lain sebagainya

c) **Akhlak**

Akhlak merupakan cerminan dan pengejawantahan dari akidah dan syari'at yang melekat pada diri seseorang, jika keimanan dan amal shaleh seseorang berkualitas baik maka secara alami akan melahirkan akhlak yang baik dan mulia serta melahirkan sikap religius yang tinggi pula.³

Oleh karena itu, akhlak dalam bahasa dapat berarti baik atau buruk tergantung dari nilai-nilai yang dijadikan landasannya, walaupun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik.

³Makmur hamdani P, “*Implemetasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karaktersiswa Di SD IT Hijrah 2 Laut Dendang*” (2019).

Jadi orang yang berakhlak baik berarti orang yang berakhlak baik. Ruang lingkup akhlak dalam Islam adalah:⁴

a. Akhlak kepada Allah SWT

Allah SWT telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan adanya pedoman berupa nilai hukum baik berupa perintah dan anjuran maupun berupa larangan. Hukum ini untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup bagi manusia itu sendiri. Adapun contoh akhlak terhadap Allah SWT yaitu mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, dzikrullah dan tawakkal. Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”. (Q.S : Al-Ahzab : 70)

b. Akhlak kepada diri sendiri

Islam telah mengajarkan umat manusia untuk mampu menjaga diri secara lahir dan batin. Tubuh harus dijaga dan dipelihara dengan memberikan asupan gizi berupa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Ajaran Islam tentang menjaga harga diri baik laki-laki maupun perempuan benar-benar suci dan mulia. Adapun contoh akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu, benar atau

⁴ Makmur hamdani P, “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter siswa Di SD IT Hijrah 2 Laut Dendang*” (2019).

menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang, hilmun atau menahan diri dari amarah, amanah atau jujur, syaja'ah atau berani karena benar dan qona'ah. atau merasa puas dengan apa yang telah Allah berikan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَتَّخِذَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”*. (Q.S : Al-Isra' : 37)

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak terhadap ayah, ibu, anak dan keturunannya. Islam mengatur tata kehidupan sosial dalam keluarga yang menjaga akhlak. Karena dalam Islam semua anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban yang sama, dan melaksanakannya secara bersama-sama. Adapun contoh akhlak terhadap keluarga yaitu birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua, adil terhadap kerabat, membina dan mendidik keluarga serta memelihara keturunan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ هُنَّا عَلَوْهُنَّ وَقَفَّالَهُنَّ فَصَالَهُنَّ فَمِنْ أَيْنَ أَنَا شَكَرُ لِيُولِي الدِّيكَ الْيَا مَصِيرُ

Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*.(Q.S : Luqman : 14)

d. Akhlak kepada masyarakat

Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan menyapa penghuninya. Contoh akhlak terhadap masyarakat adalah ukhuwah atau persaudaraan, ta'awun atau tolong-menolong, adil, dermawan, pemaaf, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan kehendak dalam kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan apapun dengan-Nya. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, rekan kerja, ibn sabil dan hamba-hambamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*(Q.S : An-Nisa' : 36)

e. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan, yaitu akhlak kepada lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuhan dan hewan. Adapun contoh akhlak terhadap lingkungan yaitu memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam, memanfaatkan alam. Allah berfirman :

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada damereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalanyang benar)”*.(Q.S : Ar-Rum : 31)

2. Sikap Religius

a) Sikap Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religuree* yang berarti mengikat. Artinya agama memiliki aturan dan harus diamankan oleh pemeluknya, yang kesemuanya berfungsi untuk mengikat dan mempersatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan.⁵ Religiusitas itu sendiri adalah seberapa dalam dalam meyakini suatu agama disertai dengan pengetahuan tentang agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama, yaitu dengan menaati norma dan menjalankan kewajiban dengan keikhlasan.

Religiusitas diartikan sebagai sejauh mana pengetahuan, seberapa kuat iman, pelaksanaan amalan, aturan dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari sejauh mana pengetahuan, keyakinan, implementasi, apresiasi terhadap agama Islam. Religiusitas menurut Islam adalah memenuhi isi pokok agama secara komprehensif. Religiusitas dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang kehidupan. Religi berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiositorye* dari akar kata *religion* yang berarti agama. Religiusitas adalah bentuk kata dari kata *religius* yang berarti religiositas/kepercayaan penuh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas diartikan sebagai sejauh mana seseorang taat terhadap pendidikan agama

⁵Jurnal Studi Islam Ulul Albab, "Religiusitas Dan Psychological Well-Being," *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, 2018.

dengan cara menghayati dan mengamalkan syariat agama seperti cara berpikir, bersikap, dan berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. masyarakat berdasarkan pendidikan agama Islam” yang diukur melalui dimensi keragaman, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi dan pengetahuan.

Nilai-nilai religius terdiri dari 5 dimensi diantaranya adalah :

1. Dimensi ideologis adalah sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatis dalam agamanya. misalnya keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, malaikat, surga dan neraka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, dimensi ideologis ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya. Pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan.
2. Dimensi ritualitas atau praktik keagamaan adalah sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual keagamaannya. Misalnya shalat, puasa, mengaji, membayar zakat dan haji.
3. Dimensi pengalaman, yaitu perasaan atau pengalaman religius yang berhubungan dengan pencipta. Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini hukum agama dalam kehidupan, misalnya; membantu orang lain, berperilaku jujur, suka membantu, tidak mengambil hak orang lain. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yaitu ibadah/pemujaan, sedangkan aspek komitmen lebih diarahkan pada hubungan antar manusia dalam kerangka agama yang dianutnya.

4. Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang mengukur sebagian perilaku hamba yang didasarkan pada pendidikan agama dalam kehidupan bersama.
5. Dimensi intelektual adalah seberapa dalam pengetahuan seseorang tentang isi pendidikan agama, khususnya yang ada di dalam Al-Qur'an. Dimensi intelektual ini menunjukkan seberapa tinggi pemahaman seseorang terhadap dogma-dogma agama yang dibutuhkan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membuat wawasan berpikirnya lebih luas sehingga perilaku beragama akan lebih terarah dan terukur.⁶

Religiusitas dalam perspektif Islam merupakan bentuk hubungan manusia dengan penciptanya, dengan pendidikan agama yang sudah mendalam pada diri seseorang akan berpengaruh dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Zakiah Drajat (1995) bahwa bentuk religiusitas yang paling urgen adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara spiritual tentang Tuhan, Hari Pembalasan dan unsur-unsur agama lainnya.⁷

Islam adalah agama yang sangat rasional, praktis dan komprehensif. Syariat Islam bersifat sempurna, universal, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Tujuan terpenting dalam Islam adalah membangun kehidupan yang terbaik, dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT. Itulah tujuan utama hidup manusia. Religiusitas dalam perspektif Islam adalah seluruh lini

⁶Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986).

⁷Ros Maya Sari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Mauziri* 07 No.2 (2014).

kehidupan umat Islam sebagaimana dimaksud dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*

Allah yang maha berkuasa, yang menguasai segalanya, Allah yang mahara raja, yang merajai segalanya, Allah yang maha mengatur seluruh alam semesta yang menjadikan dunia ini sebagai cobaan bagi manusia.

Alasannya digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu’ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu’ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur’an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-

lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain. Beberapa macam perilaku yang mencerminkan karakter religius yaitu :

1. Cinta damai

Cinta damai yaitu dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”.⁸

2. Toleransi

Perilaku toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁹ menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan

⁸ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39

⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.138-139

nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰ Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

3. Ikhlas

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari *riya*“ dan kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata.¹¹ Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi dan paling pokok, Ikhlas merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu kala. Menurut Erbe Sentanu¹² ikhlas merupakan *Defaul Factory Setting* manusia, yakni manusia sudah dilahirkan dengan fitrah yang murni dari *Ilahi*, hanya saja manusia itu sendirilah yang senang mendiskonnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang, ini akibat berbagai pengalaman hidup dan ketidaktepatan dalam berfikir atau berprasangka,

¹⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 22

¹¹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 188

¹² Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 37

sehingga hidupnya pun menjadi penuh kesulitan. Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.¹³ Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sebagai penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas dan sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, di antaranya sikap tersebut yaitu, tawakal, sabar, syukur, *zuhud, wara*".¹⁴

b) Fungsi religiusitas bagi siswa

Menurut Asyarie (1988), terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu :¹⁵

a. Fungsi edukatif

Ajaran Agama memberikan ajaran dan tuntunan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam kehidupan yaitu alam dunia dan alam akhirat

¹³ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010), hal. 170

¹⁴ Rachmat Ramadana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 49

¹⁵ Riadi, Muchlisin (2018). *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*. Diakses pada 7/27/2022, dari <https://kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yag-mempengaruhi-religiusitas.html>

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama

d. Fungsi pengawasan social

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan yang baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Bagi seorang siswa religiusitas memiliki fungsi sebagai pengontrol tingkah laku dan menggambarkan atau membangun kepribadian. Dengan sikap religiusitas yang bagus seorang siswa akan lebih sopan santun dalam

berperilaku seperti bertatap muka dengan guru, dengan teman, bahkan dalam media sosial, oleh karena itu penanaman sikap religious terhadap siswa sangat penting untuk dilakukan.

3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Penanaman nilai

Penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamj atau menanamkan.¹⁶ Sedangkan nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *valere* (latin) yang berarti : kuat, baik berharga dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna.¹⁷ Jadi penanaman nilai adalah suatu upaya untuk memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang ajaran nilai-nilai pendidikan Agama Islam.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberika corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment perasaan umum maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang pada saatnya merupakan sentiment

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁷Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹⁸

Menurut kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai sesuatu hal yang dianggap baik dan sangat penting. Seperti keyakinan seseorang terhadap apa yang seharusnya dilakukan atau apa yang tidak seharusnya untuk dilakukan. Contoh : jujur, ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.¹⁹

Sementara itu Ngalm Purwanto mengatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu dapat mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya dapat tercermin dalam suatu tindakan dan tingkah laku dalam memberikan sebuah penilaian terhadap sesuatu.

b) Tahapan-tahapan penanaman nilai

Untuk melakukan penanaman nilai membutuhkan waktu dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses penanaman nilai dapat berjalan dengan baik. Menurut Thomas Lickona, dalam menanamkan suatu nilai sehingga dapat menjadi sikap atau sifat tertentu dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Pengetahuan Moral

¹⁸Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

¹⁹Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Pengetahuan moral (moral knowledge) berkaitan dengan cara seorang individu dapat mengetahui nilai-nilai abstrak. Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) Kesadaran Moral (Moral awareness)
- 2) Mengetahui nilai-nilai moral
- 3) Pengambilan perspektif (memahami sudut pandang lain)
- 4) Penalaran moral (moral reasoning)
- 5) pengambilan keputusan
- 6) Pengetahuan diri (self-knowledge)

a. *Moral Knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) mempunyai keterkaitan terhadap cara seorang individu dapat mengetahui nilai yang abstrak.

Komponen ini memiliki enam dimensi yaitu:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran Moral)
- 2) *Knowing moral values* (Pengetahuan Nilai Moral)
- 3) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *decision-making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral Feeling*

Moral feeling (Perasaan/sikap moral) merupakan tahapan tingkat lebih lanjut, pada tahapan yang pertama sebagai suatu komponen yang menekankan lebih pada aspek pengetahuan, pada tahapan kedua penekanannya pada aspek perasaan. Pada tahapan ini siswa akan merasakan dan mempercayai apa yang telah mereka dapatkan, pada tahapan ini juga memiliki enam dimensi yaitu sebagai berikut:

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-es-teem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-Control* (kontrol diri)
- 6) *Humality* (rendah hati)

c. *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu perilaku moral. *Moral action* ini dibangun atas 3 dimensi sebagai berikut :

- 1) *Competence* (komptensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan)

Dari ketiga komponen ini saling keterkaitan dan saling berhubungan.

c) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam

Dalam membangun sikap religius, yang utama adalah nilai-nilai yang membangun sikap religius itu sendiri. Sehingga perlu merumuskan dengan baik, mengingat untuk menumbuhkembangkan sikap beragama dalam diri seseorang adalah jika orang tersebut memiliki pengetahuan yang cukup tentang sikap beragama itu sendiri dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Madrasah selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan strategi dan kemampuannya masing-masing.

Secara umum nilai-nilai pendidikan agama Islam digolongkan menjadi dua, yaitu: a) nilai *Ilahiyah* atau ketuhanan; dan b) nilai *Insaniyah* atau kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan antara manusia dengan tuhan atau *ubudiyah*, hubungan antara manusia dengan sesama manusia atau *mu'amalah*, dan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Pada kenyataannya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terus menerus dan bervariasi. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, di madrasah dan guru sebagai ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa.²⁰

Untuk melihat hasil kajian implikasi program terhadap perilaku religius, peneliti menggunakan hasil observasi berdasarkan indikator

²⁰Muhaimin, *Pradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdarkarya, 2004).

perilaku religiusitas menggunakan dimensi perilaku religiusitas menurut Glock & Stark bahwa sikap religius terbagi menjadi lima dimensi, dan untuk sampai batas tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam. Adapun menurut pendapat Glock dan Stark, dimensi tersebut meliputi: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi pemujaan (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi keagamaan. pengetahuan (intelektual).²¹

Berdasarkan teori di atas, maka ukuran keberhasilan penanaman nilai dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (*ideologis*)²²

Dimensi keyakinan ini mengandung harapan dimana orang yang dipandang religius menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin yang diyakininya. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya. untuk, terutama pada ajaran dasar.

Dimensi ini merupakan bagian dari keragaman yang berkaitan dengan apa yang diyakini dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin keyakinan atau keyakinan merupakan hal yang paling mendasar yang dapat membedakan satu agama dengan agama lainnya. Dalam Islam, keyakinan tersebut terkandung dalam dimensi aqidah yang

²¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Cet. Ke-I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 77.

²² Muhaimin, *Pradikma Pendidikan Islam, Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 134

menunjukkan tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam adalah aqidah yang ditinjau dari Al-Qur'an adalah iman. Iman bukan hanya sekedar keyakinan tetapi suatu keyakinan yang dapat mendorong munculnya pengakuan atau perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa iman tidak hanya berarti percaya tetapi juga berupa keyakinan yang mendorong munculnya perkataan dan perbuatan. Karena keimanan seseorang diukur bukan sekedar mengetahui makna keimanan dalam Islam itu sendiri. Iman seseorang dapat diukur dari seberapa jauh ia memahami dan mengamalkannya sehingga keimanannya terhadap apa yang harus diyakini dalam Islam tetap kokoh. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad berikut ini:

قَالَ : صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ وَالْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Orang itu berkata, "Kamu benar." Kami kaget, dia bertanya dan membenarkannya. Orang itu berkata lagi, "Ceritakan tentang Faith." Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, kepada Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, pada Hari Pembalasan dan takdir baik dan buruk." Orang itu berkata, "Kamu benar." (HR. Muslim, no. 8)²³

Hadits di atas menunjukkan bahwa iman adalah inti dari ajaran agama yang agung dan sebagai landasan yang kuat. Dan itu memiliki

²³Sumber <https://rumaysho.com/16663-hadits-arbain-02-memahami-rukun-iman.html>

enam elemen dasar: (1) iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, (2) iman kepada para malaikat, (3) iman kepada kitab-kitab, (4) iman kepada para rasul, (5) iman kepada Hari Akhir, dan (6) keyakinan pada takdir baik dan buruk.

Berdasarkan hadits tersebut, untuk melihat dimensi keimanan, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan berupa ucapan lisan dari pertanyaan tentang iman/aqidah dan ditambah dengan observasi pengamat terkait tindakan yang menjadi indikator pengamalan keimanan seorang muslim. Beberapa aspek indikator verbal yang peneliti lakukan dalam dimensi keimanan antara lain: terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul Allah SWT, Hari Pembalasan, dan Qodho dan Qodar, sedangkan indikator keimanan yang dibangun dengan amalan anggota badan berupa ketaatan kepada Allah, peneliti melakukan observasi, amalan tersebut akan dijabarkan dalam dimensi ibadah (*ritualistik*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

g. Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Dimensi ritualistik mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang sebagai sebuah komitmen terhadap agama yang dianutnya, dimensi disejajarkan dengan syariah

yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan istilah ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti ibadah shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap seorang muslim dan mengandung unsur transedental kepada Allah Swt.

Dimensi ritualistik agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate reality*) atau dengan otoritas transedental.

h. Dimensi Pengamalan atau akhlak

Dimensi praktik mengacu pada identifikasi konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini meyakini bahwa kegiatan ritual memiliki konsekuensi logis, yaitu berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam hal ini, Islam mengenal konsep amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf diterapkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, saling menghormati dan membantu sesama. Sedangkan nahi munkar diwujudkan dengan menjauhi maksiat, pergaulan bebas, bolos sekolah, tawuran, merokok, minum miras,

menggunakan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablum minallah*) dan unsur horizontal (*hablum minannas*) pada setiap orang.

Dimensi amalan mengacu pada tingkat umat Islam dalam berperilaku baik yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang individu berhubungan dengan lingkungannya, terutama dengan manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, gotong royong, bersedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, jujur, pemaaf, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak curang, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mentaati norma-norma Islam dalam berperilaku, berjuang untuk hidup sukses menurut standar Islam dan sebagainya. Dimensi ini disamakan dengan ihsan yang berarti berbuat baik dan penghayatan agama. Ihsan dalam arti berbuat baik dapat diwujudkan melalui akhlak yang baik, dan ihsan dalam arti penghayatan agama menunjukkan tingkat perasaan seorang muslim dalam pengalaman beragama.

Kesadaran untuk berbuat kebaikan yang sebesar-besarnya kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dalam hal ini kita harus mampu mengembangkan proses konseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan pengembangan.

i. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, sensasi, persepsi, dan perasaan yang dialami seseorang. Pengalaman religi ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti perasaan khusyuk saat sholat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau perasaan senang dan bahagia saat memasuki bulan Ramadhan, tenang saat berdzikir dan sholat.

j. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ilmu agama disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah dan akhlak.

Dimensi ilmu, khususnya ilmu keislaman, mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang siswa terhadap ajaran agamanya, terutama kandungan Al-Qur'an, as-Sunnah, pokok-pokok ajaran yang harus diyakini dan dilaksanakan (rukun iman) dan rukun Islam), hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.²⁴

²⁴ Amai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (jakarta:Ciputat Press) hlm 23

d) Pola Penanaman Nilai-nilai

Secara umum pola adalah garis besar yang harus dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵ Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai rangkaian rencana yang berisi rancangan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengertian ini dapat disimpulkan sebagai suatu rancangan kegiatan dan tindakan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya manusia baik guru maupun siswa dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara optimal.

Beberapa pola yang dapat diterapkan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap siswa yaitu :

a. Keteladanan

Dalam bahasa Arab kata keteladanan disebut juga *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang artinya perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁶ Dalam membina dan mendidik anak (siswa) tidak hanya dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran modern, tetapi juga dapat diterapkan dengan menjadikan

²⁵ Djamar dan Zen, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta reanaka cipta, 2006) hlm 6

²⁶ Amai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (jakarta:Ciputat Press) hlm 5

diri sendiri sebagai contoh atau contoh yang dapat diikuti oleh orang lain.

Uswatun hasanah adalah pembentukan akhlak dan sikap keagamaan, hal ini lebih mencolok melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, tokoh dan lain-lain, yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan manusia untuk meniru, belajar melalui percobaan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Sebagai contoh, ketika seorang anak berada di lingkungan yang baik, maka dengan sendirinya akan terbentuk karakter yang baik dalam dirinya, begitu pula sebaliknya ketika anak berada di lingkungan yang buruk, maka akan muncul perilaku tercela yang nantinya akan menjadi karakter bagi anak tersebut.²⁷

Penggunaan pola keteladanan ini dapat dicapai secara maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau menerapkannya secara mantap. Misalnya, seorang ayah yang menyuruh anaknya shalat, sedangkan bapaknya tidak memberi contoh dan langsung bersegera shalat.

Guru sebagai suri tauladan yang baik bagi siswanya hendaknya menjaga baik perbuatan dan perkataannya sehingga naluri anak yang suka meniru dan meniru secara otomatis akan melakukan apa yang

²⁷ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Taswauf*, (Semarang : Resail Groub, 2010) h.36-37

dilakukan atau disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat anak secara otomatis akan masuk ke dalam jiwa kepribadian anak, kemudian sikap terpuji muncul dalam tingkah laku anak. Seperti yang dikatakan psikolog :

“Ketika anak mendengar orang tuanya menyebut nama Allah SWT, dan anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah (ibadah) Allah, maka itu merupakan benih dalam perkembangan mental jiwa anak”.²⁸

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pola ini sangat praktis dalam membina dan membentuk karakter anak usia dini dalam meningkatkan kebiasaan dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya adalah inti dari pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang dipraktikkan. Oleh karena itu, gambaran pembiasaan selalu merupakan rangkaian kebutuhan untuk menjadikan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pengembangan sikap, metode pembiasaan sangat efektif karena akan melatih kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 88

Pembiasaan dilakukan untuk memperkuat objek yang telah dipahami dan diyakini sehingga menjadi bagian yang berhubungan dengan dirinya, kemudian menjadi kebiasaan perbuatan atau akhlak. Misalnya dengan membiasakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa kurang, seperti ada yang hilang.²⁹

Pembiasaan adalah penanaman keterampilan melakukan dan mengatakan sesuatu, sehingga cara-cara yang benar dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih dalam daripada penanaman cara berbuat dan berkata.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, pola pembiasaan dikenal dengan *operant conditioning*, mengajarkan siswa membiasakan diri untuk berperilaku terpuji, disiplin, belajar keras, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan adalah dengan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya adalah inti dari pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan sehingga kekuatan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

²⁹ Mohammad Nasiruddin, h. 38

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilakunya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan la akan dilakukannya. Metode nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

c. Nasihat

Nasihat sebagai suatu pola yang dapat digunakan pendidik dengan fleksibel. Kapanpun dan dimanapun seseorang memandang kemunkaran atau melanggar norma adat suatu kelompok, minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan memberikan nasehat. Bagi seorang guru, pola pemberian nasihat kepada siswanya dalam rangka penanaman nilai-nilai agama memiliki banyak ruang untuk dapat diterapkan kepada siswanya, baik di dalam kelas secara formal maupun informal di luar kelas. Namun dalam menggunakan pola ini dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa perlu diperhatikan secara teliti. Jangan sampai niat sebagai pendidik untuk menyampaikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada siswa ditolak karena gaya bahasa yang terlalu menyakitkan hati dan sulit diterima oleh siswa, meskipun apa yang disampaikan itu benar adanya.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, orang tua, dan ustadz atau guru dalam pemberian nasihat:

- 1) Memberi nasihat dengan rasa cinta dan kelembutan. Nasihat orang yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan dapat mengubah kehidupan orang.
- 2) Gunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- 3) Jangan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak baik, karena dapat mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan seseorang.
- 4) Orang yang memberi nasihat harus memperhatikan kondisi, tempat, waktu dan pesan yang disampaikan
- 5) Hal-hal yang disampaikan adalah hal-hal pokok, dan penting.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *“Haianakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpakamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(Q.S : Luqman : 17)*

Jika guru, orang tua, ustadz memperhatikan hal di atas dalam pemberian nasihat kepada anak didiknya, maka tidak akan lama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Akan tetapi jika aspek dasar tidak

diperhatikan, maka akan sering terjadi penolakan, bahkan pemberontakan.

d. Tsawab (Hukuman)

Salah satu usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah perlunya menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan suatu pola atau tindakan preventif, salah satunya dengan pemberian *punishment* atau hukuman pada satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengiringi proses pembelajaran agar tertib. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan siswa yang melanggar peraturan di satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault, offense, or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu hukuman pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai suatu ganjaran atau balasannya.

Untuk memperjelas pola hukuman yang dimaksud, maka perlu memperhatikan hadits nabi yang memerintahkan para pengikutnya untuk menunaikan shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan

memerintahkan mereka untuk memukulnya tatkala telah beranjak usia 10 tahun tidak menunaikan shalat.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Makmur Hamdani Pulungan (2019) “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun Karakteristik Siswa di SD IT AL-Hirah 2 Laut Dendang.

2.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

- a. Perencanaan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu melakukan musyawarah bersama dewan guru dalam membuat program pendidikan penguatan karakter siswa, penyusunan silabus, dan RPP serta sosialisasi kepada guru, siswa dan orang tua siswa tentang perencanaan program tersebut
- b. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa yaitu dengan mengimplemetasikan nilai-nilai ibadah, akhlak, muamalah. Nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha, zuhur berjemaah, tadarus dan tahfizh Qur'an, menjalankan puasa sunnah, infak, sedekah dan lainnya.

- c. Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yang telah dilaksanakan yaitu dengan menilai hasil pembelajaran pendidikan agama Islam melalui UTS, game kuis UAS berdasarkan KKM, serta menilai laporan pelaksanaan ibadah siswa, hasil tersebut akan dievaluasi pada rapat bulanan dewan guru untuk membahas tindak lanjut kedepannya.
3. Irwanto (2018) penanaman nilai-nilai religius dalam membangun karakter mahasiswa.

Hasil dari penelitiannya antara lain :

- a. Metode yang digunakan dosen STKIP Garut dalam menanamkan nilai-nilai religius pada mahasiswa adalah dengan menggunakan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan metode hukuman
- b. Keefektifan penanaman nilai-nilai dapat dilihat pada mahasiswa yang melakukan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut, mahasiswa memiliki karakter jujur, beriman, bertanggung jawab, ikhlas mengabdikan, amanah, adil, beramal sholeh, dan suka menolong.
- c. Faktor-faktor pendukung dalam penanaman nilai religius adalah rutinitas penanaman nilai yang dilakukan dan terciptanya lingkungan dalam membangun karakteristik mahasiswa STKIP PGRI Garut. Faktor penghambat adanya keaneragaman mahasiswa yang diterima dikampus STKIP Garut.

4. Doni Susrianto, 2021, Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam membangun Sikap Religiusitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

- a. Sikap religiusitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi atau akhlak, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan.
 - b. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah : Nilai iman dan takwa, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai rasa hormat, nilai pengabdian, nilai amanah, dan nilai amal sholeh
 - c. Pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur adalah menggunakan pola nasihat, pola pembiasaan, pola keteladanan, dan pola hukuman
5. Izzatin Mafruhah, 2016, Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang) Tesis.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa :

- d. Nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, takwa, ikhlas, sabar, jujur, dan nilai sosial yaitu peduli toleran, dan kesopanan.

- e. Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang adalah pengenalan, penghayatan, pendala Madrasah Aliyah Negeri, pembiasaan dan pengamalan.
- f. Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang adalah terbiasanya melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain dan taat pada peraturan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering kali digunakan dan dilakukan oleh beberapa penelitian dalam cabang ilmu social dan ilmu pendidikan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif sangat penting untuk membangun ilmu pengetahuan melalui pemahaman dan pembaruan. Pendekatan penelitian kualitatif ialah sebuah

proses penelitian dan pemahaman yang berlandaskan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah kita. Tentang penelitian ini peneliti membangun suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif dapat digunakan apabila masalah belum jelas, untuk mengetahui maksud yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk memajukan ilmu atau cara, supaya memastikan keabsahan informasi dan menelaah urutan peristiwanya. Menimbang bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan memaknai beragam kejadian yang terjadi dalam fakta inilah sebagai ciri khusus penelitian kualitatif, untuk itulah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam oleh guru agama dalam membangun religiusitas siswa MAN Kabupaten Lebong, maka peneliti menggunakan metode penelitian *kualitatif deskriptif*.

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam oleh guru agama dalam membangun religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong. Sepadan jika memakai penelitian *kualitatif* karena memenuhi sidat penelitian *kualitatif*, ini dapat dilihat pada saat mengemukakan data dengan mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa-apa yang dilakukan, seperti apa dia melaksanakan kegiatan, dan fungsi apa kegiatan itu dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebaikan dalam realitas yang sesungguhnya.

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Situasi social penelitian adalah keadaan suatu tempat dimana subjek berdomisili yang mempengaruhi sesuatu kegiatan, situasi yang berhubungan langsung dengan perilaku suatu subjek. Situasi social dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membangun religiusitas siswa MAN Kabupaten Lebong.

Subjek penelitian merupakan partisipan, nara sumber, informan dari teman dan guru dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Lebong yang terletak di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara dan MAN 1 Lebong yang terletak di Desa Talang Leak Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong.

C. Jenis dan Sumber data

Data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti, dilihat dari segi sumbernya secara garis besar terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dengan diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data skunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan. Data primer adalah data yang langsung diambil peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara. Data ini diperoleh langsung di lapangan pada waktu penelitian berlangsung berupa informasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membangun sikap religius siswa di MAN 1 dan MAN 2 Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil dan kualitas dari suatu penelitian, salah satu diantaranya adalah cara mengumpulkan data. Ada beberapa cara peneliti dalam mengumpulkan data, antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Diantara yang termasuk cara pengumpulan data dengan Observasi cara mengumpulkan data dengan observasi atau melihat langsung, penelitian berkenaan dengan sikap religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong, proses kerja, yang diamati tidak terlalu besar.¹

Peneliti mengadakan observasi secara langsung baik ke MAN 1 maupun MAN 2 LebongMAN 2 Lebong untuk mengamati situasi Madrasah, guru-guru, siswa, fasilitas yang dimiliki, struktur organisasi, kegiatan pendidikan agama, shalat berjamaah dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh guru agama dalam menciptakan sikap religious siswa.

2. Interview (Wawancara)

Interview digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data, ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

mengetahui hal-hal yang dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²

Interview dilaksanakan dengan berbicara dan saling Tanya jawab dengan kepala Madrasah, dan juga guru guru agama yang ada di Madrasah tersebut, serta siswa-siswi. Hasil-hasil interview selanjutnya dimasukkan dalam kesimpulan, yang dimulai dari penjelasan, identitas, menggambarkan, situasi konteks masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan judul.

3. Dokumentasi

Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data data tentang historis, geografis, stuktur organisasi, visi dan misi madrasah, dan program-program MAN 1 dan MAN 2 Lebong serta dokumen yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun sikap religusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong.

E. Teknik Analisis Data

Analisis atau mengolah data adalah sebuah pola yang kritis, perlu menggunakan data statistic. Analisa data yaitu proses mengatur urutan data, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis”.³

²Sugiono. *Metode.....*

³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara terus menerus hingga selesai, baik di lokasi maupun di luar lokasi dengan menggunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huber.⁴

1. Reduksi data

Mereduksi data yang bermakna: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. membuat abstraksi dari semua data yang diperoleh dari semua catatan lokasi dari observasi, wawancara dan telaah dokumen.

2. Data Display (menyajikan data) adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam mengambil tindakan.

3. Kesimpulan & verifikasi

Data yang diatur dengan baik dan dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis kemudian, disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang *grounded* maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun sikap religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong.

⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjejep Rohendi Rohidi)* (Jakarta: UI Press, 1992).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. MAN 1 Lebong

a) Identitas Madrasah

1. Nama Sekolah : MAN 1Lebong
2. NSS : 131117070001
3. NPSN : 10704001
4. Alamat : Jl. Serban Kuning Ds. Pel. Talang Leak
5. Kecamatan : Bingin Kuning
6. Kabupaten : Lebong
7. Propinsi : Bengkulu
8. Status : Negeri
9. Status Tanah : Sertifikat
10. Luas Tanah : 4311,45 M2

b) Visi dan Misi madrasah

Visi MAN 1 Lebong ialah : Terwujudnya peserta didik yang islami, berakhlak mulia, cerdas dan berkompetitif di Kabupaten Lebong

Misi yang dilakukan MAN 1 Lebong diantaranya :

1. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
2. Membiasakan peserta didik mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Meningkatkan prestasi akademik lulusan yang siap bersaing di Perguruan Tinggi
4. Membimbing peserta didik menumbuhkembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan minat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu hidup mandiri di tengah masyarakat
5. Meningkatkan eksistensi Madrasah di tengah masyarakat

c) Keadaan Guru dan Siswa Madrasah

Tabel 4.1
Keadaan Guru MAN 1 Lebong

NO	PENDIDIKAN TERTINGGI	JUMLAH									JUMLAH SELURUH
		PNS KEMENAG			DPK			GTT / PTT			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	S2	-	1	1	-	-	-	-	-	-	1
2	SI	2	3	5	-	-	-	10	17	27	32
3	D.III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	SLTA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		2	4	6	-	-	-	10	17	27	32

Sumber Data : Dokumentasi TU MAN 1 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MAN 1 Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jml
1	Kelas X	31	30	61
2	Kelas XI	33	30	63
3	Kelas XII	14	18	32

Sumber Data : Dokumentasi TU MAN 1 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

d) Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MAN 1 Lebong

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangbelajar/ local	8	
2	Laboratorium Biologi	1	
3	LaboratoriumKomputer	1	
4	Perpustakaan	1	
5	RuangKepalaSekolah	1	
6	RuangGuru	1	
7	RuangTata Usaha	1	
8	Ruang Aula	1	
9	RuangUKS	1	
10.	Musholla	1	
11	WCGuru	2	
12	WCSiswa	2	

Sumber Data : Dokumentasi TU MAN 1 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

2. MAN 2 Lebong

a) Identitas Madrasah

1. Nama Sekolah : MAN 2 Lebong
2. NSS : 131117070002
3. NPSN : 10704002
4. Alamat : Jl.Kampung Jawa No. 10 Muara Aman
5. Kecamatan : Lebong Utara
6. Kabupaten : Lebong
7. Propinsi : Bengkulu
8. Status : Negeri
9. Status Tanah : Sertifikat
10. Luas Tanah : 4311,45 M2

b) Visi dan Misi madrasah

Visi MAN 2 Lebong ialah : Terwujudnya komunitas MAN 2 Lebong yang Islami, berakhlak mulia, santun berwibawa, cerdas dan kompetitif.

Misi yang dilakukan MAN 2 Lebong diantaranya :

1. Mengupayakan agar komunitas MAN 2 Lebong mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Menciptakan komunitas MAN 2 Lebong yang memiliki akhlak mulia, santun berwibawa, beradab dan berilmu.
3. Meningkatkan mutu dan daya saing MAN 2 Lebong.

4. Mengembangkan MAN 2 Lebong menjadi Lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat
5. Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efektif, dan efisien serta visioner.

c) Keadaan Guru dan Siswa Madrasah

Tabel 4.4
Keadaan Guru MAN 2 Lebong

No	Nama /NIP	Pangkat,Gol / Ruang	Jabatan	Pendidikan
1.	Zulkarnain, M.Pmat 198205252006041001	Pembina IV/a	Kepala Madrasah	S2
2.	Emi Suswati, S.Pd 197812112000122002	Pembina IV/a	Guru	S2
3.	Dharmawati Ambarita, S.Pd 197809212005012007	Penata TK.I III/d	Waka. Kurikulum	S.I.
4.	Khotimah Yuliyanti, S.Pd Nip. 197712252009032001	Penata III/d	Guru	S.I
5.	Aryanto, S.Pd.I, M.Pd Nip. 197903152008041001	Penata III/c	Guru	S.2
6.	M.Thoha, S.Pd. Nip. 198007062014111004	Penata Muda III/a	Guru	S.I
7.	Rika, S.Pd Nip. 198109042014112001	Penata Muda, III/a	Guru	S.I

8.	Abd. Basith, SS	Penata Muda III/a	Guru	S.I
9.	Widia Ningsih, S.Pd.I	-	GTT	S.I
10	Wance, S.Pt	-	GTT	S.I
11.	Asmi Astuti, S.Pd	-	GTT	S.I
12.	Heri Sandy, S.Pd	-	GTT	S.I
13.	Rizky Fitri Utami, S.Pd	-	GTT	S.I
14.	Ahmad Sutopo, S.Pd	-	GTT	S.I
15.	Peru Sandi, S.Pd	-	GTT	S.I.
16.	Jeli Dahlia, S.Pd	-	GTT	S.I
17.	Shinthiya Septiana, S.Pd	-	GTT	S.I.
18.	Mardiyanti, S.Pd	-	GTT	S.I
19.	M. Iqbal Nasution, S.Kom	-	GTT	SI
20.	Mustika, S.Pd	-	GTT	S.1
21.	Maya Martina Wardani, S.Pd	-	GTT	S.1
22.	Heti Novita Sari S.Pd	-	GTT	S.I

Sumber Data : Dokumentasi TU MAN 2 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

Tabel 4.5
Keadaan Siswa MAN 2 Lebong

No	Kelas	Program Study	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
1	X	MIA	6	14	20
2		IIS	11	9	20
3	XI	MIA	11	16	27
4		IIS 1 dan 2	23	29	52
5	XII	MIA	2	19	21
6		IIS1 dan 2	20	30	50
JUMLAH			73	117	190

Sumber Data : Dokumentasi TU MAN 2 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

d) Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4.6
Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Lebong

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Saranabelajar terdiri dari		
	▪ Ruangbelajar/ local	9	
	▪ LaboratoriumKomputer	1	
	▪ Laboratorium Biologi	1	
2.	Perpustakaan	1	
3.	RuangKepalaSekolah	1	
4.	RuangGuru	1	
5.	RuangTata Usaha	1	
6.	RuangUKS	1	
7	Musholla	1	
8	Gudang	1	
9	Kantin	1	

10	PosJaga	1	
11	TempatParkir	2	
12	WCGuru/Pegawai	2	
13	WCSiswa	2	
14	WC Musholla	2	
15	Tempat Wudhu Putri	1	
16	Tempat wudhu Putra	1	

Sumber Data : Dokumentasi TUMAN 2 Lebong, Tanggal 20 Juni 2022.

B. Temuan Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di MAN

Kabupaten Lebong

a. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di MAN 1 Lebong

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ditanamkan kepada siswa di MAN Kabupaten Lebong diantaranya : nilai iman dan taqwa, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai saling menghormati, nilai kesabaran, nilai amanah dan nilai amal shaleh.

a) Nilai Iman dan taqwa

Nilai iman dan taqwa merupakan pondasi atau dasar awal pendidikan agama Islam. Dengan adanya iman dan taqwa pada diri seseorang berpengaruh terhadap terhadap amaliah dan akhlak seseorang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 1 Lebong, penanaman nilai iman dan takwa yang dilakukan guru terhadap siswa diterapkan mulai dari sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca

salam dan do'a, disamping itu, peneliti juga memperhatikan siswa mengerjakan shalat berjamaah.

Dalam kenyataannya, nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi inspirasi dan sekaligus pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka membangun sikap dan kepribadian yang tangguh, memompa semangat ilmu dan karya, serta membangun sikap peduli. Hal ini senada dengan penjelasan Ibu Sri Rezeki Handayani, S.Pd.I :

“Untuk membangun sikap religius yang baik harus ditanamkan nilai-nilai religiusitas seperti nilai iman, takwa, ikhlas, jujur, sabar, sopan, bertanggung jawab, disiplin, dan hormat. Nilai-nilai inilah yang nantinya dapat membangun karakter siswa itu sendiri. Sebagai acuan atau pedoman mereka dalam bertindak baik disekolah ataupun diluar sekolah. Ketika siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai religiusitas ini maka yang diharapkan adalah siswa tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan religius”¹

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti ketika peneliti melihat siswa mengantri untuk berwudhu untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di mushola secara bergantian. Adapun imam shalat zuhur berjamaah, majelis guru dan pembina shalat zuhur berjamaah atau dari santri sendiri. Sholat zuhur berjamaah wajib bagi seluruh

¹ Wawancara Sri rezeki Handayani, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong pada 10 Mei 2022

siswa yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian per kelas yang telah dijadwalkan.²

Dalam membangun sikap religius pada siswa dalam mencontoh tokoh-tokoh sejarah yang ditanamkan oleh para pemuka agama dan nilai-nilai perjuangan para pendahulu kita untuk meneladani hal tersebut maka dilaksanakan peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Hal ini dijelaskan oleh kurikulum waka sebagai berikut :

“Hikmah dalam mengadakan kegiatan PHBI adalah penanaman nilai-nilai luhur pendidikan agama Islam, seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan Isra’dan Mikraj Nabi Muhammad SAW, kegiataan tahun baru Hijriah, Nuzulul Qur’an, Idul fitri, dan Idul adha”³

Menurut peneliti, kegiatan memperingati hari-hari besar Islam merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif bagi santri dan dapat menambah keilmuan dan keimanannya.

b) Nilai Keikhlasan

Berdasarkan hasil observasi nilai keikhlasan yang ditanamkan oleh guru MAN 1 Lebong terhadap para siswanya yaitu dalam bentuk kegiatan dan memberikan tugas kepada siswa. Setiap tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa harus dilakukan dengan ikhlas, seperti melaksanakan penggalangan dana apabila ada musibah, memberikan tugas dalam suatu kegiatan atau acara di madarasah. Dalam

² Hasil Observasi penulis 11 Mei 2022

³Wawancara, bapak Agung Yuniarto, waka kurikulum, 06 April 2022

melaksanakan penggalangan dana siswa-siswi diajarkan untuk ikhlas menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diinfakan dan digunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dan ketika diamanahkan untuk menjadi petugas dalam sebuah kegiatan siswa-siswi harus ikhlas dan melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Redi :

“kalau ada salah satu siswa atau guru yang mendapat musibah, kita semua dihimbau untuk menyisihkan sedikit dari uang jajan kita untuk diinfakan dan setelah terkumpul akan diberikan kepada siswa atau guru yang tertimpa musibah atau bencana, semoga semua ini menjadi amal ibadah. Kami juga kalau disuruh oleh guru untuk menjadi petugas dalam acara harus dijalankan dengan ikhlas”⁴

c) Nilai Kejujuran

Sesuai hasil observasi peneliti yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam terlihat disaat siswa mengerjakan ulangan harian, guru memberikan nasihat supaya siswanya tidak mencontek pada saat ujian. Kerjakanlah tugas masing-masing sesuai kemampuan dan usahakan untuk tidak membiasakan mencontek dari orang lain.⁵

⁴Wawancara, Redi siswa MAN 1 Lebong, 20 Mei 2022

⁵ Observasi penulis pada 20 Mei 2021

Pembinaan dan penilaian yang dilakukan oleh ibu Sri Rezeki yang utama ialah penilaian sikap dan perilaku, perhatian disaat pembelajaran berlangsung, kesopanan dan kejujuran siswanya.

d) Nilai saling menghargai

Penanaman nilai saling menghargai yang diterapkan guru dapat dilihat dari hasil observasi terhadap metode pembelajaran diskusi yang diterapkan guru, peneliti melihat siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saling menghagai dan menjaga ketentraman dalam diskusi yang dilakukan.⁶

e) Nilai saling menghormati

Adab terhadap orang guru, terhadap orang tua dan juga antar sesama siswa tidak hanya diterapkan melalui bahasa lisan, tetapi harus diajarkan dengan praktek langsung seperti dalam pembelajaran aqidah akhlak ada bab yang menjelaskan akhlak kepada guru dan orang tua, saat bertemu guru, siswa menyapa dan dengan senyuman, wajah ceria dan dengan orang tua harus meminta izin dan berjabat tangan ketika pergi dan pulang dari sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa siswa MAN 1 Lebong terlihat sopan dan hormat kepada majelis guru, biasanya sebelum masuk dan keluar sekolah mereka berjabat tangan dengan guru, namun sekarang mereka tidak lagi menyelam karena mereka mematuhi

⁶ Observasi penulis pada 6 April 2021

aturan protokol kesehatan, mereka memberi hormat dengan menundukkan kepala di hadapan guru.

Dari hasil observasi peneliti terlihat bahwa siswa MAN 1 Lebong sopan dan hormat kepada guru dengan melakukan tegur sapa kemudian bersalaman dengan guru ketika masuk dan pulang sekolah. Dan begitu juga yang mereka lakukan baik ketika dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran⁷

f) Nilai Amanah

Amanah merupakan nilai tanggung jawab dan disiplin. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Lebong, terlihat bahwa nilai amanah belum ditanamkan secara maksimal pada siswa. Nilai amanah masih sulit untuk ditanamkan pada siswa, hal ini dikarenakan kemandirian siswa masih sangat minim.

g) Nilai Amal sholeh

Dalam kesehariannya, MAN 1 Lebong menuntut seluruh siswanya untuk selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Madrasah selalu menghimbau kepada seluruh siswanya untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah, serta melatih puasa sunat. Ini semua dilakukan supaya seluruh siswa jadi terbiasa melakukan sesuatu yang merupakan amal sholeh bagi

⁷ Observasi penulis bulan 28 April 2021

seorang muslim. Selain itu juga dianjurkan untuk selalu tersenyum dan menyapa serta berjabat tangan saat bertemu dengan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, siswa yang bertemu dengan guru selalu menyapa mereka ketika bertemu dan masuk kelas sebelum proses belajar mengajar dimulai, pulang sekolah setiap saat dan setiap bertemu mereka akan menyapa juga. sebagai berjabat tangan. Hampir semua siswa dan guru MAN 1 Lebong pernah melakukan hal ini, yaitu selalu berjabat tangan saat bertemu dengan siswa dan guru. Kebiasaan seperti ini disambut antusias oleh para guru, karena menunjukkan sikap hormat dan kasih sayang antara siswa terhadap guru dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai amal shaleh memang ditanamkan pada diri siswa.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai apa saja yang telah ditanamkan pada siswa. Dari nilai-nilai agama yang ada, tidak semua nilai ditanamkan, tetapi sebagian besar nilai-nilai agama ditanamkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya visi, misi dan tujuan MAN 1 Lebong dalam membangun siswa yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Sehingga hanya nilai-nilai tertentu yang diberikan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan dan ditanamkan pada peserta didik adalah nilai keimanan dan ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai amanah dan nilai amal saleh. Sebagian besar nilai-nilai pendidikan agama Islam telah diberikan

dan ditanamkan pada diri siswa agar mereka semua memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap religius.

b. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di MAN 2 Lebong

Tidak jauh beda dengan MAN 1 Lebong akan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan di MAN 2 Lebong diantaranya : nilai iman dan taqwa, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai kesabaran, nilai amanah dan nilai amal shaleh.

1) Nilai Iman dan taqwa

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 2 Lebong, penanaman nilai iman dan takwa yang dilakukan guru terhadap siswa diterapkan mulai dari sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca salam dan do'a, kemudian melaksanakan shalat sunat dhuha, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam idealnya merupakan pendidikan nilai, banyak nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai yang ada itulah yang menjadi acuan dalam melakukan tindakan bersikap, ketika nilai yang ditanamkan adalah baik maka yang dilihatkan oleh siswa/i tersebut juga baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang di bidang studi Akidah Akhlak Shinthiya Septiana,

S.Pd beliau mengatakan bahwa “Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada siswa ini sangat banyak pak, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang sudah kita rencanakan pada awal pembelajaran akidah akhlak sebut saja itu adalah nilai iman, dalam pembelajaran akidah akhlak ada yang yang dipelajari tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman Kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah, tetapi bukan nilai itu saja yang ditanamkan, meskipun dalam perencanaan nilai-nilai ada juga yang tidak terlihat.⁸

Penjelasan dari Ibuk Shinthiya Septiana, S.Pd ini diperkuat dengan kegiatan yang dilakukan sebelum proses belajar berlanjut didalam kelas, beliau mengajak kepada siswanya untuk melaksanakan shalat dhua dan membaca ayat-ayat pendek atau surat-surat pilihan.

Dalam praktinya nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam agar dapat membangun sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun sikap peduli. Hal ini senada dengan penjelasan ibuk Shinthiya Septiana, S.Pd bahwa :

“Untuk membangun sikap religius yang baik harus ditanamkan nilai-nilai religiusitas seperti nilai iman, takwa, ikhlas, jujur, sabar, sopan, bertanggung jawab, disiplin, dan hormat. Nilai-nilai inilah yang

⁸ Wawancara Sintia Septiyana, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong pada 28 April 2022

nantinya dapat membangun karakter siswa itu sendiri. Sebagai acuan atau pedoman mereka dalam bertindak baik disekolah ataupun diluar sekolah. Ketika siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai religiusitas ini maka yang diharapkan adalah siswa tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan relligius”⁹

Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti ketika peneliti melihat siswa yang mengantri berwudhuk untuk melakukan shalat zuhur berjemaah di musalla secara bergantian. Adapun yang menjadi imam shalat berjemaah zuhur ini dari majelis guru dan pembina shalat zuhur berjemaah ataupun dari siswa itu sendiri. Shalat zuhur berjemaah diwajibkan untuk semua siswa yang pelaksanaannya dilakukan bergantian perkelas yang telah dijadwalkan.¹⁰

Penanaman nilai pendidikan agama Islam ini penting karena dengan adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam akan terbentuk atau terbangun sikap religiusitas itu sendiri.

Wakil kesiswaan bapak Ariyanto mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan sudah sesuai dengan yang tercantun pada tujuan dan kurikulum pendidikan agama Islam pak. Di MAN 2 Lebong ini sudah berusaha menanamkan

⁹Wawancara Sintia Septiyana, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong pada 28 April 2022

¹⁰ Hasil Observasi MAN 2 Lebong penulis 03 Mei 2022

nilai-nilai pendidikan Agama Islam supaya tercapai atau terbangunnya sikap religiusitas pada siswa kita.”¹¹

Pernyataan wakil kesiswaan juga diperjelas oleh guru Al-Qur’an Hadis yaitu Peru Sandi, S.Pd sebagai berikut:

“Pendidikan agama di Madrasah itu sama dengan pendidikan nilai, jadi sudah tugas kami guru guru agama baik guru yang mengajar Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur’an Hadis, dan SKI dan yang lainnya) untuk menanamkan nilai-nilai agama yang ada yang tujuannya nanti menjadi siswa yang bermoral dan yang religiuss.”¹²

Dalam membangun sikap religiuss pada diri siswa dalam meneladani tokoh sejarah yang ditanamkan oleh tokoh tokoh agama dan nilai-nilai perjuangan para pendahulu kita untuk diteladani hal ini dilakukanya kegiatan PHBI peringatan hari Besar Islam. Hal ini dijelaskan waka kurikulum sebagai berikut:

“Hikmah dalam mengadakan kegiatan PHBI adalah penanaman nilai-nilai luhur pendidikan agama Islam, seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan Isra’dan Mikraj Nabi Muhammad SAW,

¹¹ Wawancara Ariyanto, Waka Kesiswaan, Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong 03 Mei 2022

¹².Wawancara Peru Sandi, Guru Al-qur’an Hadis, Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong 29 April 2022

kegiatan tahun baru Hijriah, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, dan Idul Adha”¹³

Menurut peneliti kegiatan siswa dalam memperingati hari-hari bersejarah dalam Islam merupakan suatu kegiatan yang bernilai positif bagi para siswa dan bisa menambah ilmu pengetahuan dan keimanan mereka. Dalam membangun sikap yang religius itu sudah memberikan materi dibutuhkan kesabaran yang tinggi.

2) Nilai Keikhlasan

Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang artinya membersihkan dari kotoran. Secara umum, ketulusan berarti hilangnya harga diri segala sesuatu yang dilakukan. Ada tiga ciri orang yang ikhlas, yaitu: seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya sendiri, dan lupa menuntut balasan di akhirat.

Berdasarkan observasi peneliti, yang dilakukan guru MAN 2 Lebong untuk menanamkan nilai keikhlasan pada siswanya yaitu dengan menerapkan suatu kegiatan yang diberi nama shadaqah Jumat, yaitu suatu kegiatan yang mengajak siswa-siswinya untuk menyisihkan sedikit dari uang jajanannya untuk disedekahkan atau diinfakkan pada setiap hari Jumat. Dan hasil dari infak tersebut akan diberikan kepada orang yang kekurangan. Sebagaimana yang diungkapkan Heru Eka Saputra :

¹³Wawancara MAN 2 Lebong, Heru Eka Saputra, siswa, 05 Mei 2022

“kita semua diperintahkan untuk menyisihkan sedikit uang jajan kita setiap hari jumat untuk disedekahkan. Pada hari itu ada siswa yang ditugaskan membawa kotak amal dan menemui semua siswa-siswi agar menyerahkan infaknya, dan setelah terkumpul semuanya akan dihitung dan diumumkan berapa sedekah yang terkumpul pada hari jum’at itu, ketika sedekah itu sudah banyak, nanti akan kita berikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti anak-anak miskin”¹⁴

Ditambah juga dengan dukungan dari guru agamayang selalu menghimbau akan adanya keikhlasan dalam beramal. Menurut Widya Nengsih :

Yang selalu kita tekankan kepada anak adalah agar mereka menjadi insan yang banyak memberikan manfaat bagi orang banyak. Sehingga siswa-siswi tersebut membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk diinfakkan sebagaimana perintah Allah SWT. Dan semua infak yang terkumpul akan kita umumkan dan dilaporkan secara terbuka dan diperuntukkan untuk membantu siswa-siwi yang kurang mampu dan juga siwa-siswi yang tertimpa musibah.

3) Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam penanaman nilai pendidikan Islam yaitu pada siswa disaat sedang ulangan harian, guru itu menasehati agar tidak mencontek di waktu ujian, tidak ada artinya nilai

¹⁴Wawancara MAN 2 Lebong, Guru Akidah Akhlak Widya Nengsih , 03 Mei 2022

bagus jika hasil mencontek, biar hasilnya jelek tetapi hasil pikiran sendiri.¹⁵

Pengajaran yang dilakukan oleh pak solichin yang diutamakan adalah perilaku dan sikap, ketika dalam kelas memperhatikan pelajaran atau tidak, sopan atau tidak, jujur atau tidak, ketika mengajarkan berlangsung.

4) Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi peneliti siswa/i MAN 2 Lebong, nilai kedisiplinan dilihat dari cara berpakaian siswa, kehadiran siswa, kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib madrasah. Cara berpakaian siswa sudah rapi dengan baju masuk kedalam celana, para siswi menggunakan hijab/jilbab yang seragam sehingga terlihat rapi.¹⁶ Untuk kehadiran siswa berjalan sesuai jadwal yang ditentukan, akan tetapi ada beberapa orang yang masih terlambat dan bolos sekolah. Bagi yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Bernansyah Aldoba :

“untuk aturan sekarang di sekolah kami pak... kalau ada siswa-siwi yang melanggar tata tertib dan aturan, maka seketika itu juga diberi peringatan, namun ketika mengulangi lagi akan dikenakan sanksi berupa berinfak, hal ini mengajarkan pada saya bahwa sanksi yang saya dapatkan bermanfaat kepada orang lain, saya dapat berinfak berapapun

¹⁵ Observasi penulis di MAN 2 Lebong pada 28 April 2022

¹⁶ Observasi penulis di MAN 2 Lebong pada 05 Mei 2022

terkadang bayar Rp.1000,2000 dan 3000, uang yang terkumpul hasil sanksi itu akan disumbangkan kepada anak yatim dan orang-orang yang tidak mampu.”¹⁷

Hal ini juga peneliti melihat dilapangan sebagai berikut :

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong para guru sangat memperhatikan setiap aktivitas siswa, mulai dari hal yang terkecil seperti makan dan minum sambil berdiri tidak diperbolehkan, sehingga melanggar aturan akan dikenakan sanksi, sanksi tersebut diperintahkan untuk memberikan sumbangan, guru tidak pernah menggunakan kekerasan atau tindakan fisik, Sanksinya selalu mendidik, seperti membaca sholawat, membaca Asmaul Husna, atau menghafal surat-surat pendek, ini bermanfaat bagi kita dan teman-teman lainnya.¹⁸

5) Nilai saling menghargai

Menghargai orang lain adalah nilai kemanusiaan terbaik di dunia, tak ternilai harganya. Kemanapun dan kemanapun kita bepergian, jika kita selalu menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik untuk menghargai kita.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi terlihat seperti menerapkan metode pembelajaran diskusi dalam kelompok yang mana siswa satu sama lain terlihat antusias dan saling menghormati, saling menghargai di dalam diskusi. Disisi lain

¹⁷ Wawancara , Ahmad Bernansyah Aldoba, siswa kelas X, 05 Mei 2022

¹⁸ Observasi penulis di MAN 2 Lebong pada 9 Mei 2022

peneliti melihat dari rapat atau musyawarah dalam kegiatan OSIS, ketika akan menyelenggarakan PHBI yaitu mereka berdiskusi dan bermusyawarah dengan saling mengeluarkan pendapat dan ide mereka masing-masing anggota, dan akhirnya mencapai hasil yang baik dan berkualitas.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang penanaman nilai saling menghargai, terlihat penerapan metode pembelajaran diskusi dalam kelompok dimana siswa terlihat antusias dan saling menghargai, saling menghargai dalam berdiskusi. Disamping itu peneliti melihat dari pertemuan atau musyawarah dalam kegiatan OSIS, ketika akan mengadakan PHBI, mereka berdiskusi dan bermusyawarah dengan mengeluarkan pendapat dan ide masing-masing anggota, dan akhirnya mencapai hasil yang baik dan berkualitas.

6) Nilai saling menghormati

Bersikap kepada orang lain tidak cukup hanya dijelaskan dengan bahasa verbal dan ruangan, tetapi harus diajarkan dengan praktik langsung seperti dalam pembelajaran akidah akhlak ada bab yang menjelaskan akhlak kepada guru dan orang tua, bertemu guru siswa mengucapkan salam dan dengan wajah tersenyum dan ceria dan dengan orang tua harus meminta izin dan bersalaman di waktu pergi dan pulang Madrasah.

¹⁹ Observasi penulis di MAN 2 Lebong pada 9 Mei 2022

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan terlihat siswa MAN 2 Lebong terlihat sopan dan hormat kepada majelis guru, biasanya sebelum masuk dan pulang sekolah mereka bersalaman dengan majelis guru, tapi sekarang tidak lagi bersalaman karena mematuhi perturan protokol kesehatan, mereka melakukan penghormatan cukup menundukkan kepala dihadapan guru, ada juga terlihat sebagian siswa laki-laki yang ogah-ogahan, tapi mereka ditegur dan dinasehati oleh guru tersebut.²⁰

7) Nilai Amanah

Secara etimologis kata kepercayaan memiliki akar yang samadengan iman, yang berarti percaya. Kata amanah berarti "bisa dipercaya". Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh administrator sekolah dan guru. Kemudian tanggung jawab masing-masing amanah yang diemban oleh seseorang pada hakikatnya ditujukan kepada tiga pihak. Pertama, tanggung jawab terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kedua, dalam masyarakat atau kelompok yang mempercayainya. Ketiga, untuk dirinya sendiri.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran, pembiasaan, dan

²⁰ Observasi penulisd MAN 2 Lebong pada 08 Mei 2022

sebagainya. Selain itu, di institusi pendidikan juga akan membangun budaya religius, yaitu keterikatan nilai amanah pada siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Lebong bahwa menanamkan nilai amanah kepada siswa dengan cara memberikan tugas kepada siswa yang harus diselesaikan dengan baik. Sesuai dengan wawancara dengan ibu Widya Nengsih :

“Nilai amanah diterapkan dengan memberikan tugas kepada siswa yang harus diselesaikan dengan baik dalam waktu tertentu dan harus dilaporkan kepada yang memberi tugas tersebut.”²¹

Pernyataan yang ada tersebut menggambarkan dan menjelaskan bahwa nilai amanah yang ditanamkan pada siswa MAN 2 Lebong selalu diutamakan. Walaupun demikian tidak semua siswa menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun ketika berada pada jenjang kelas tertentu nilai tersebut benar-benar ditanamkan pada siswa yang berada pada posisi tersebut.

8) Nilai Amal sholeh

Dalam rutinitas kesehariannya Madrasah Aliyah mewajibkan seluruh siswanya untuk selalu melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Madrasah selalu menganjurkan kepada seluruh siswa untuk menjalankan Sholat dhuhur berjamaah, maupun melatih untuk

²¹ Wawancara Widya Nengsih, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Lebong, 09 Mei 2022

puasa pada hari senin dan kamis. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa terbiasa untuk melakukan sesuatu yang menjadi amalan shaleh bagi seorang muslim. Selain itu dianjurkan juga untuk selalu senyum sapa dan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sepanjang aktifitas yang dilalui, siswa yang bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam ketika bertemu maupun saat masuk kelas sebelum KBM dimulai, pulang dari sekolah kapanpun itu dan setiap bertemu pasti mengucapkan salam disamping juga berjabat tangan. Hampir semua siswa dan guru MAN 2 Lebong sudah melakukan hal tersebut, yakni selalu berjabat tangan saat bertemu dengan siswa maupun guru. Kebiasaan seperti itu disambut dengan antusias oleh para guru, karena menunjukkan adanya sikap hormat dan kasih sayang antara siswa terhadap guru dan sebaliknya.²²

Hal ini menunjukkan bahwa nilai amal shaleh memang ditanamkan pada siswa. Selain hal tersebut juga mendapatkan dukungan dari hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Kalau contoh secara riilnya ketika bertemu dengan guru baik dikelas maupun diluar kelas itu harus salam, ketemu dengan guru harus sala Madrasah Aliyah Negeri, suaranya dipelankan bercandanya sewajarnya, kalau tidak bisa berbahasa daerah yang baik, mending

²² Hasil Observasi, 08 Mei 2022

pakai bahasa Indonesia, dan kalau bahasanya tidak baik maka tidak dilayani atau tidak ditanggapi, kalau keterlaluhan bisa dihukum.

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat diklasifikasikan nilai apa saja yang telah ditanamkan pada diri siswa. Dari nilai-nilai religious yang ada tidak semua nilai ditanamkan akan tetapi sebagian besar nilai-nilai religious ditanamkan. Hal ini dilakukan MAN 2 Lebong demi terwujudnya visi, misi dan tujuan MAN 2 Lebong dalam membangun siswa yang memiliki iman, ilmu dan memiliki akhlak mulia. Sehingga hanya nilai-nilai tertentu saja yang diberikan guna mewujudkan tujuant ersebut. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan dan ditanamkan pada siswa adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai keikhlasan, nilai pengabdian, nilai amanah, nilai amal shaleh, nilai bertanggung jawab. Sebagian besar nilai-nilai pendidikan agama Islam telah diberikan dan ditanamkan pada diri siswa agar mereka semua memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap religiusitas

a. Sikap religius siswa MAN di Kabupaten Lebong Sikap religius siswa di MAN 1 Lebong

Ada beberapa dimensi yang menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam membangun sikap religius kepada siswa diantaranya adalah:

- 1) Dimensi Keyakinan (ideologis)

Berdasarkan pengamatan terhadap dimensi iman, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan berupa ucapan lisan dari pertanyaan tentang iman/akidah dan ditambah dengan pengamatan pengamat terkait tindakan yang menjadi indikator pengamalan keimanan seorang muslim. Beberapa aspek indikator verbal yang peneliti lakukan dalam dimensi keimanan antara lain: terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul Allah SWT, Hari Pembalasan, dan Qodho dan Qodar, sedangkan indikator keimanan yang dibangun dengan amalan anggota badan berupa ketaatan kepada Allah, peneliti melakukan observasi, amalan tersebut akan dijabarkan dalam dimensi ibadah (*ritualistik*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²³

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI tentang pengajaran iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab, Nabi dan Rasul Akhir Zaman dan Qada-Qadar Allah adalah;

“Yang dilakukan dalam menanamkan keimanan adalah dengan mengajarkan teori dan contoh, kemudian mengajak anak mengamati lingkungan sekitar untuk mengenal alam dan meyakinkan mereka bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta, agar keyakinan mereka semakin kuat, dan mengingatkan mereka bahwa kita selalu ada. diawasi oleh para malaikat, dan rajin membaca Al-Qur'an bahwa kitab itu adalah

²³ Observasi Penulis di MAN 1, 23 Mei 2022

wahyu dan keajaiban Allah, dan meyakinkan mereka bahwa hari kiamat pasti akan datang dengan mengamati fenomena alam, dari kecil hingga dewasa, tua dan kembali kepada Allah SWT.²⁴

2) Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Berdasarkan pengamatan penulis, implementasi aqidah dapat dilihat pada ibadah siswa. Misalnya, mereka melaksanakan salat berjamaah, salat dhuha dan sebagainya. Dimensi ini mengacu pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan aktivitas ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diajarkan oleh agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara di Madrasah untuk membiasakan siswa dengan dimensi-dimensi ibadah seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, puasa wajib dan puasa khitanan, membaca dan mempelajari Alquran. Untuk pelaksanaan salat dhuha awalnya diprogramkan untuk dilaksanakan secara berjamaah, namun sejak adanya pandemi covid dilakukan secara individu. Dan untuk sholat zuhur berjamaah masih bisa dilaksanakan secara berjamaah, hanya saja kelas dilakukan secara bergantian, ternyata banyak siswa yang tidak sholat berjamaah dengan berbagai alasan dan ada juga yang bolos.²⁶

²⁴ Wawancara, Sri Rezeki Handayani Guru akidah akhlak pada 23 Mei 2022

²⁵ Observasi Penulis di MAN 1, 23 Mei 2022

²⁶ Observasi Penulis di MAN 1, 25 Mei 2022

3) Dimensi Pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang dari waktu ke waktu. Dimensi ini meyakini bahwa aktivitas ritual memiliki konsekuensi logis berupa ganjaran dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam hal ini Islam telah memberikan tuntunan berupa konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang dapat diterapkan dalam berbuat kebaikan antar sesama manusia, saling menasehati, saling menghormati dan tolong menolong dalam kebajikan. Sedangkan konsep *nahi munkar* diterapkan dengan menghindari maksiat, pergaulan bebas, bolos sekolah, tawuran, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Dimensi amalan mengacu pada tingkat umat Islam dalam berperilaku baik yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang individu berhubungan dengan lingkungannya, terutama dengan manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, gotong royong, bersedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, jujur, pemaaf, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak curang, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mentaati norma-norma Islam dalam berperilaku, berjuang untuk hidup sukses menurut standar Islam dan sebagainya. Dimensi ini disamakan dengan ihsan yang berarti berbuat baik dan penghayatan agama. Ihsan dalam arti berbuat baik diwujudkan dalam akhlakul karimah, dan ihsan dalam arti penghayatan

agama menunjukkan tingkat perasaan seorang muslim dalam pengalaman beragama.

Kesadaran untuk berbuat kebaikan yang sebesar-besarnya kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dalam hal ini kita harus mampu mengembangkan proses konseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan yang dikembangkan.

4) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, sensasi, persepsi, dan perasaan yang dialami seseorang. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhidmatan saat shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan kenikmatan dan kebahagiaan saat memasuki bulan Ramadhan, ketenangan saat berdzikir dan berdoa.

Madrasah harus memiliki program khusus dalam mengimplementasikan dimensi ini, yaitu dengan membaca Asmaul Husna secara massal setiap hari di akhir pelajaran, agar siswa menghafal dan merasakan kenyamanan dan ketenangan pengucapan Asmaul Husna.

5) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan agama disamakan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah dan akhlak.

Dimensi ilmu, khususnya ilmu keislaman, mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang siswa terhadap ajaran agamanya, terutama kandungan Al-Qur'an, hadits nabi, ajaran utama yang harus diyakini dan diyakini. diterapkan, hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.²⁷

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru agama bahwa :

“Madrasah melaksanakan program intrakurikuler melalui KBM dan kegiatan ekstrakurikuler dengan program khusus belajar menghafal Al-Qur'an dengan nama kegiatan Tahfidz. Acara Kultum mengakhiri sholat Zuhur berjamaah, melaksanakan peringatan hari besar Islam serta bimbingan tilawah dan tahfizh Qur'an.”²⁸

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan perilaku positif kepada siswa. Mata pelajaran pendidikan agama,

²⁷ Amal Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press) hlm 23

²⁸ Wawancara, Sri Rezeki Handayani Guru akidah akhlak MAN 1 Lebong pada 24 Mei 2022

khususnya pendidikan agama Islam, diajarkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang nilai-nilai dasar ajaran Islam seperti beriman kepada Tuhan, beriman kepada ghaib, mengamalkan shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an dan zikir. merupakan ajaran dasar dalam Islam. .

Selain itu, aturan agama juga memuat perilaku yang baik terhadap orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Agama merupakan fungsi dasar dalam Islam, tidak hanya berisi peribadatan ritual yang benar tetapi juga mengandung aturan-aturan yang harus dijalankan sehari-hari.

Pendidikan agama di sekolah mengandung transmisi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ada dalam ajaran agama. Kejadian perilaku negatif siswa menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian dengan mengaitkannya dengan tingkat religiusitas siswa. Religiusitas merupakan komitmen keagamaan yang dapat mempengaruhi sikap, kecenderungan dan perilaku. Menyebutkan religiusitas sebagai pemahaman dan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa, Nabi, adanya kehidupan setelah mati dan pengalaman kedekatan dengan Tuhan dan komitmen untuk menjalankan perintah agama.

Tingkat religiusitas siswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa baik siswa mengetahui, memahami ajaran Islam, meyakini, dan menghayati ajaran tersebut sehingga diimplementasikan dalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial. Praktik perilaku sosial negatif seperti

selingkuh, tawuran, melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan perilaku negatif lainnya dapat dihindari dari beberapa faktor seperti pengetahuan agama yang baik, penghayatan dan keyakinan agama yang kuat serta praktik ritual keagamaan.

Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang baik terhadap nilai-nilai ajaran agama diharapkan memiliki praktik ritual keagamaan (ibadah) yang baik. Ada keterkaitan antara ibadah ritual (seperti shalat, puasa, dll) dan praktik sosial keagamaan (seperti menghormati guru, orang tua, teman, dan menghindari perilaku negatif). Ibadah ritual menggambarkan hubungan ketaatan siswa kepada Tuhan yang seharusnya mendorong siswa untuk berperilaku baik secara sosial dan menghindari perilaku negatif. Siswa merasa bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong, seluruh siswa jam 07.30 sudah masuk kedalam lokal, Jam 07.20 siswa/i berbaris di halaman sekolah, siswa dan siswi telah hadir di madrasah sebelum jam 07.20. Jam 07.20 bel berbaris sudah berbunyi dan seluruh siswa berbaris di halaman madrasah, kemudian kepala Madrasah dan mengumumkan beberapa pengumuman dan memberikan beberapa nasehat kepada seluruh siswa. Siswa berbaris itu tampak beberapa orang guru yang mendampingi dan sambil memperhatikan kondisi siswanya, ada siswa yang terlambat dipisahkan di pisahkan barisanya, dan berapa siswa yang melanggar aturan berpakaian juga dipisahkan diantaranya tidak

memakai sepatu, bajunya yang tidak seragam, rambutnya yang gondrong, yang ketahuan main hp diwaktu berbaris. Bagi yang melanggar diberi sanksi yaitu berupa memungut sampah dan dicatat sebagai pelanggaran.²⁹

Sebelum memulai pelajaran semua siswa membaca Asmaul Husna kecuali pagi jum'at, pagi jum'at semua siswa membaca surah yasin bersama. Jam 10.00 adalah jam istirahat, ada siswa yang langsung ke kantin sekolah, ada yang serapan di tempat lain, mereka yang dekat rumahnya dari madrasah pulang serapan. Ada beberapa siswa yang shalat duha Mushala sekolah, ada yang memanfaatkan untuk membaca Al-Qur'an. Ada juga terlihat siswa merokok dan sibuk main game, ada yang bergitar.

Bel sudah berbunyi menandakan jam istirahat sudah habis, semua siswa masuk kedalam lokal, ada beberapa diantara mereka ada yang tidak masuk lokal, hanya duduk dikantin sambil main game. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong mengadakan shalat zuhur berjemaah dan mengadakan acara kultum oleh siswa yang telah ditugaskan secara bergiliran, banyak diantara siswa yang tidak ikut shalat berjemaah, mereka berada dalam lokal dan sibuk main game dan ada yang bolos.

Penulis juga menemukan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong, siswa-siswi banyak yang belum mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sesungguhnya, dan belum menggambarkan

²⁹ Observasi MAN 2 pada 24 Mei 2022

sikap religiusitas, sebagai masih sedikitnya kesadaran siswa shalat berjemaah dan tepat waktu, banyaknya siswa tidak berdoa selesai shalat, masih adanya *bulliying*, memanggil nama teman dengan sebutan nama tidak pantas, yang tidak menghormati guru.

Aturan tata tertip madrasah yang telah dibuat dan disepakati bersama guru peserta didik dan orang tua peserta didik itu sendiri harus ditegakkan dan dipatuhi bersama. Karena itu apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib tersebut segera di berikan sanksi. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar ganjarannya setimpal dengan perbuatannya dan bersifat mendidik, semua itu dilakukan dalam rangka menimalisir kenakalan siswa yang menyimpang dari tata tertib madrasah.

b. Sikap religius siswa di MAN 2 Lebong

Sementara itu untuk sikap religius siswa di MAN 2 Lebong dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Dimensi Keyakinan (ideologis)

Bedasarkan observasi dimensi keimanan peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan berupa ucapan lisan dari pertanyaan-pertanyaan seputar keimanan/aqidah dan ditambah dengan pengamat observasi terkait perbuatan-perbuatan yang menjadi indikator pengamalan keimanan seorang muslim. Beberapa aspek indikator berupa lisan yang peneliti lakukan dalam dimensi keimanan antara lain : terutama

mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul Allah, hari Kiamat, dan Qodho dan Qodar, sedangkan indikator keimanan yang dibangun dengan amalan-amalan anggota badan berupa ketaatan kepada Allah peneliti melakukan observasi, pengamatan akan dipaparkan dalam dimensi peribadatan (*ritualistik*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³⁰

Berdasarkan wawancara penulis terhadap guru Akidah akhlak tentang mengajarkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab, Nabi dan Rasul hari akhir dan Qada-Qadar Allah adalah;

“untuk menanamkan nilai keimanan pada siswa, adapun yang sudah saya lakukan yaitudengan mengajarkan tentang materi keimanan bseperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar Allah. kemudian mengajak anak-anak mengamati lingkungan sekitarnya, dan setelah itu saya minta mereka untuk menceritakan apa yang mereka amati dihubungkan dengan adanya Allah, malaikat, rasul, kitab suci, hari kiamat serta takdir Allah. Dengan harapan mereka meyakini bahwa semua yang ada di sekitar kita itu ada yang

³⁰ Observasi MAN 1 Lebong, 13 Mei 2022

menciptakannya, ada yang mengawasi dan semua yang telah kita perbuat akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti”³¹

2) Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Berdasarkan hal tersebut menurut observasi penulis implementasi aqidah itubisa terlihat pada ibadah siswa. Misalnya mereka melaksanakan shalat berjamaah, shalat dhuha dan sebagainya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan diajarkan oleh agama yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur’an, membaca asmaul husna, dan sebagainya.³²

Berdasarkan observasi dan wawancara di dalam Madrasah untuk membiasakan siswa melaksanakan dimensi peribadatan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, puasa wajib dan puasa sunat, membaca dan mengkaji Al-Qur’an. Untuk pelaksanaan shalat dhuha, pada mulanya memprogramkan untuk dilakukan berjamaah, akan tetapi semenjak adanya pandemic covid dilaksanakan masing-masing. Dan untuk shalat zuhur berjamaah masih bias dilaksanakan berjamaah, dan dalam pelaksanaannya siswa/i banyak yang ikut melaksanakan shalat berjamaah.³³

³¹ Wawancara, Sintia Septiyana Guru akidah akhlak pada 13 Mei 2022

³² Observasi MAN 2, 08 Mei 2022

³³ Observasi MAN 2, 08 Mei 2022

3) Dimensi Pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan menunjuk pada tingkatan muslim dalam berperilaku baik yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang individu beradaptasi dengan lingkungannya, terutama dengan Manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, suka memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya. Dimensi ini disejajarkan dengan ihsan yang berarti berbuat baik dan penghayatan agama. Ihsan dalam arti berbuat baik diwujudkan dalam akhlakul karimah, dan ihsan dalam arti penghayatan agama menunjukkan pada tingkat perasaan seorang muslim dalam pengalaman religius.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan Manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini kita harus mampu mengembangkan proses konseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan.

4) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, sensasi-sensasi, persepsi-persepsi, dan perasaan-perasaan yang dialami oleh seseorang. pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan ketenangan disaat shalat dan ketenangan ketika berzikir setelah menjalankan shalat.

Madrasah harus mempunyai program khusus dalam implementasi dimensi ini, yaitu dengan membaca asmaul husna secara missal setiap hari pada akhir pelajaran, sehingga siswa hafal dan merasakan kenyamanan dan ketentraman dari lafal asmaul husna tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Azka“...hati kita akan menjadi nyaman dan tentram ketika mengucapkan dan semakin hafal asmaul husna”.

5) Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru agama Islam diterangkan bahwa:

“Mulai tahun ini, madrasah kami telah menerapkan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satunya menjadikan materi agama sebagai salah satu mata pelajaran khusus Madrasah, yang dalam mata pelajaran tersebut diajarkan ilmu-ilmu sosial seperti tahsin, tahfiz dan tahlil. Ada juga kegiatan keagamaan lainnya seperti pemujaan

setelah shalat dzuhur, peringatan hari besar Islam, bimbingan seni membaca Al-Qur'an.³⁴

Dimensi pengetahuan, khususnya pendidikan agama Islam, mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang siswa terhadap ajaran agamanya, terutama poin-poin akidah yang harus diyakini dan dilaksanakan, hukum Islam, etika dan adab, sejarah Islam dan segera.³⁵

Pada awal tahun 2021 Pemkab Lebong ditetapkan sebagai kawasan zona hijau, Kementerian Agama Lebong mengeluarkan surat edaran agar madrasah dapat mengadakan pembelajaran tatap muka dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Jadi pihak madrasah sudah mengadakan pembelajaran tatap muka dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, maka waktu pulang sedikit lebih cepat dari biasanya.

Madrasah MAN 2 Lebong sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan perilaku positif kepada siswa. Mata pelajaran pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, diajarkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang nilai-nilai dasar ajaran Islam seperti beriman kepada Tuhan, beriman kepada ghaib, mengamalkan shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an dan zikir. merupakan ajaran dasar dalam Islam. .

³⁴ Wawancara, Sintia Septiyana Guru akidah akhlak MAN 2 Lebong pada 05 Juni 2022

³⁵ Amai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (jakarta:Ciputat Press) hlm

Pendidikan agama di sekolah mengandung transmisi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ada dalam ajaran agama. Kejadian perilaku negatif siswa menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian dengan mengaitkannya dengan tingkat religiusitas siswa. Religiusitas merupakan komitmen keagamaan yang dapat mempengaruhi sikap, kecenderungan dan perilaku. Menyebutkan religiusitas sebagai pemahaman dan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa, Nabi, adanya kehidupan setelah mati dan pengalaman kedekatan dengan Tuhan dan komitmen untuk menjalankan perintah agama.

MAN 2 Lebong Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai dan kultur yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan berperilaku positif kepada siswa. Mata pelajaran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yang diajarkan memberikan pengetahuan kepada siswa akan nilai-nilai ajaran dasar Islam seperti percaya kepada Tuhan, percaya kepada hal yang gaib, praktik sholat, puasa, sedekah, membaca Alqur'an dan zikir adalah ajaran dasar dalam Islam.

Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang baik terhadap nilai-nilai ajaran agama diharapkan memiliki praktik ritual keagamaan (ibadah) yang baik. Ada keterkaitan antara ibadah ritual (seperti shalat, puasa, dll) dan praktik sosial keagamaan (seperti menghormati guru, orang tua, teman, dan menghindari perilaku negatif). Ibadah ritual menggambarkan hubungan ketaatan siswa kepada Tuhan yang seharusnya mendorong siswa untuk

berperilaku baik secara sosial dan menghindari perilaku negatif. Siswa merasa bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penulis juga menemukan bahwa untuk MAN 2 Lebong sudah banyak siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang benar, dan itu cukup untuk menggambarkan sikap beragama, banyak siswa yang menunaikan sholat Zuhur berjamaah dan tepat waktu, siswa sholat setelah sholat, dan antar siswa saling menghormati dan menghargai guru.

Tata tertib madrasah yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan guru siswa dan orang tua siswa itu sendiri harus ditegakkan dan dipatuhi bersama. Oleh karena itu, jika ada siswa yang melanggar aturan tersebut akan langsung diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar penghargaan adalah setimpal dengan perbuatannya dan bersifat edukatif, yang kesemuanya dilakukan untuk meminimalisir kenakalan siswa yang menyimpang dari aturan madrasah.

Banyaknya masalah yang dihadapi siswa terutama mengenai perilaku menjadi masalah bagi guru juga, karena tujuan utama pembelajaran telah berubah menjadi perilaku siswa, untuk mencapai tujuan tersebut perlu digunakan berbagai cara yang tepat dalam menghadapi setiap perilaku siswa.

Walaupun sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar sebagaimana tersebut di atas merupakan tindakan fisik yang menurut

sebagian orang dianggap kejam, namun bukan hanya sekedar hukuman langsung, tetapi sebelumnya telah diberikan nasehat dan disampaikan mengenai sanksi yang akan didapat jika mereka mengulangi perbuatan tersebut.

2. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap sikap religius siswa MAN 1 dan MAN 2 Lebong

Suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan memberikan dampak bagi pihak-pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru terhadap religiusitas siswa di MAN 1 dan MAN 2 Lebong.

Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru baik di MAN 1 maupun MAN 2 tentunya cenderung berdampak positif karena nilai-nilai yang ditanamkan merupakan nilai-nilai yang baik dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. . Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa sikap yang muncul dari para siswa tersebut, antara lain:

a. Menjadi terbiasa melakukan ibadah

Dengan melakukan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengajarkan makna iman yang sebenarnya secara

menyeluruh dan mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan dengan mengajak siswa membaca do'a dan salam ketika memulai pelajaran merupakan suatu pengalaman belajar yang sangat berharga bagi siswa, sehingga siswa memahami konsep-konsep aqidah yang benar dan bagaimana mengamalkannya dalam bentuk amal shaleh yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sri Rezeki :

“mengajarkan makna keimanan dan ketaqwaan yang benar, kemudian memberikan contoh nyata yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai wujud dari keimanan dan ketaqwaan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep keimanan dan ketaqwaan sehingga mereka dapat mewujudkannya dengan melakukan ibadah dan amal shaleh lainnya. Hal ini terlihat dari hasil penilaian saya selama semester ini baik ulangan harian maupun ujian semester menunjukkan nilai yang baik”³⁶

Dengan adanya pemahaman siswa yang benar akan keimanan dan ketaqwaan mereka akan memahami bahwa sebagai seorang muslim tugas utama kita adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman :

حُوبًا كَانَ إِنَّهُ ۖ أَمْوَالِكُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِهِمْ تَأْكُلُوا وَلَا ۖ بِالطَّيِّبِ الْخَبِيثِ وَاتَّبَدَلُ وَلَا أَمْوَالِهِمْ الَّتِي تَمَىٰ تُوَا
كَبِيرًا

Artinya : “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia selain untuk mengabdikan*

kepadaKu (Q.S : Azzariyat : 56)

Dengan adanya pemahaman seperti itu dan bimbingan serta

³⁶ Wawancara, Sri Rezeki Handayani Guru Akidah Akhlak MAN 1 Lebong (05 Mei 2022)

pengawasan guru untuk mengajak siswa mengamalkan ibadah dalam bentuk melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah dan mempelajari kitab suci alqur'an menjadikan siswa semakin intens dan terbiasa melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sintia Septiyana :

“Dari proses pembelajaran dikelas hingga pelaksanaan ibadah seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah di madrasah membuat kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah semakin bertambah, hal ini terlihat dari kesadaran dalam melaksanakan shalat zhuhur, semakin hari mushalla selalu ramai, meskipun harus bergantian terlebih dahulu”³⁷

b. Menghormati guru dan orang tua

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam memberikan dampak yang baik terhadap siswa dalam bersikap dan bertingkah laku. Mengajarkan bagaimana adab seorang siswa terhadap guru, adab anak terhadap orang tua memberikan pemahaman akan pentingnya hal tersebut untuk dilakukan walaupun harus menerapkan sanksi bagi yang melanggar adab dan etika tersebut.

Dalam hasil wawancara terhadap ibu Sintia Septiyana, ia menyatakan bahwa :

“Sikap yang ditunjukkan siswa adalah hasil dari pembentukan lingkungan atau proses pembelajaran, misalnya dimadrasah ini diadakan pembinaan akhlak secara intensif untuk mewujudkan siswa yang beradab

³⁷ Wawancara, Sintia Septiyana Guru AKidah AKhlak MAN 2 Lebong (18 Mei 2022)

dan berakhlakul karimah, memberikan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran etika/akhlak tersebut. Meskipun ini tidak berdampak banyak terhadap perubahan sikap siswa tapi pasti ada pengaruh pada sikap siswa, yang biasanya jarang bersalaman dengan guru, sekarang bersalaman, siswa membiasakan tegur sapa dengan guru dan dengan orang tua yang datang ke madrasah.”³⁸

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Lebong menunjukkan, keakraban seorang siswa dengan bapak ibu guru, dan ketika bertemu dengan bapak ibu guru mereka bersalaman. Lingkungan dengan iklim seperti ini menunjukkan bahwa ada upaya yang telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang baik.

c. Rasa Keakraban antar sesama teman

Penanaman nilai religius yang diupayakan untuk membentuk sikap siswa salah satunya berdampak pada keakraban dengan teman sejawat, atau teman kelas.

Hal ini yang peneliti temukan ketika observasi di kelas ada salah satu siswa yang ketika melihat temanya sakit maka dengan segera dia untuk membantu temanya untuk diantar ke UKS atau dengan tanggap dia akan mengambilkan oba tuntuk temanya yang sakit

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh siswa yang bernama Manda Agustina Kelas XI sebagai berikut :

³⁸Wawancara, Widya Ningsih Guru PAI MAN 2 Lebong (20 Mei 2022)

“Saya merasa senang dengan teman-teman disini, semua baik dan peduli antar sesama. Keakraban ini yang terbangun sejak awal kita dalam satu kelas karena setiap dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan untuk saling membantu terhadap sesama teman. Jadi kita bisa akrab dengan semua teman, dengan kelas yang lain juga kita akrab dan hampir tahu semua teman. Makanya ketika ada teman yang sakit pasti teman yang lain akan membantu dengan dibawa ke UKS atau dibelikan obat.”³⁹

Dari pemaparan tersebut, dan hasil observasi peneliti ada dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai pendidikan agama Islam, seperti pembentukan nilai saling menghargai dan peduli antar sesama siswa, sehingga menjadikan siswa semakin akrab

d. Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, juga terlihat bahwa siswa MAN di Kabupaten Lebong memiliki nilai kepedulian juga tinggi, ini terlihat ketika ada teman yang terkena musibah atau guru yang meninggal dunia. Maka dengan otomatis siswa tersebut mengumpulkan sumbangan untuk membantu sisway ang terkena musibah tersebut.⁴⁰

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh waka kesiswaan MAN 1 Lebong, bapak Agung Yuniarto sebagai berikut :

“Sikap dan etika sosial siswa disini baik, terlihat dari ketika kita mengumumkan ada teman yang terkena musibah maka setiap kelas akan menyetorkan sumbangan untuk membantu teman yang terkena musibah,

³⁹ Wawancara Manda Agustina Siswa MAN 2 Lebong (20 Juni 2022)

⁴⁰ Observasi di MAN 1 Lebong (27 Mei 2022)

kemudian ada lagi ketika ada orang tua siswa yang meninggalkan teman-teman kelas dan yang akrab segerata nggap untuk bertakziah kerumah temannya tersebut tanpa perintah. Selain itu ada sumbangan dari siswa-siswa yang biasa kita alokasikan untuk orang yang kurang mampu atau anak yatim piatu.”

Senada dengan itu dinyatakan oleh Aryanto Waka Kesiswaan MAN 2 Lebong bahwa :

“Kesadaran dan kemandirian serta kepedulian social siswa semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam qur’an dan hadis, ditunjukkan dengan sikapnya yang mematuhi tata tertib sekolah, menghormati bapak/ibu guru atau orang tua, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas sekolah, disiplin dalam kegiatan sekolah, melakukan sumbangan sukarela, dan antusias dalam kegiatan bakti social lainnya”⁴¹

e. Mempunyai sikap toleran

Dari pengamatan peneliti antara siswa yang satu dengan yang lain semuanya akrab, bagaimana latar belakang siswa masing-masing itu bukan menjadi alasan bagi mereka untuk tidak saling menghargai.

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Widya sebagai berikut:

“Hubungan antara siswa disini baik semua, meskipun latar belakang yang berbeda baik kondisi ekonomi atau budaya. Tetapi dari pengamatan selama ini siswa yang satu dengan siswa yang lainnya terlihat akrab tanpa ada

⁴¹ Wawancara Aryanto Waka Kesiswaan MAN 2 Lebong (20 Mei 2022)

pemisah ketika berinteraksi satu sama lain.”⁴²

Selain itu, toleransi dalam bentuk diskusi juga terlihat seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan, siswa menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman yang lain mengungkapkan pendapatnya, sehingga proses diskusi berjalan dengan baik dan lancar.

f. Patuh dan Taat terhadap peraturan

Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh bapak/ibu guru dan semua pihak yang terkait, maka dampak tersebut salah satunya adalah mewujudkan siswa-siswayang patuh dan taat pada peraturan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Zulkarnain sebagai berikut:

“Dengan peraturan yang ada, seperti siswa harus datang tepat waktu karena misalnya beberapa kali siswa telat atau bermasalah maka salahsatu yang menjadi sanksinya adalah dengan penanaman nilai religius, seperti siswa disuruh adzan dhuhur selama seminggu, membaca surat-surat pendek, atau mengikuti shalat dhuha. Maka dengan adanya punishment tersebut membuat siswa akhirnya berusaha untuk memperbaiki diri dan bias datang tepat waktu.”⁴³

⁴² Wawancara Widya Nengsih Guru Akidah Akhlak MAN 2 Lebong (20 Mei 2022)

⁴³ Wawancara, Zulkarnain Kepala MAN 2 Lebong (08 Juni 2022)

BAB V

SIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa MAN di Kabupaten Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lebong adalah nilai iman dan taqwa, keikhlasan, kejujuran, disiplin, toleransi, saling menghormati, amanah dan amal shaleh
2. Nilai-nilai religious siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Lebong dapat dilihat dari beberapa dimensi diantaranya : dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan.
3. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Lebong diantaranya adalah :
 - a) Menjadi terbiasa melakukan ibadah
 - b) Menghormati guru dan orang tua
 - c) Rasa Keakraban antar sesama teman
 - d) Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan
 - e) Mempunyai sikap toleran
 - f) Patuh dan Taat terhadap peraturan

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, adapun saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Segenap dewan guru PAI baiuk di MAN 1 dan MAN 2 Lebong agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindaklanjut dari hasil penilaian tersebut.
2. Seluruh dewan guru MAN 1 dan MAN 2 Lebong harus bekerjasama dalam mengembangkan religiusitas siswa melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam baik melalui nasehat/pembinaan, pemberian contoh, teguran dan hukuman
3. Kepala MAN 1 dan MAN 2 Lebong agar lebih memperhatikan perkembangan dari penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh dewan guru, memberikan reward dan fanismen baik kepada siswa maupun kepada guru untuk memotivasi siswa dan juga guru dalam mengembangkan religiusitas siswa di madrasah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat. *Tentang Sisdiknas*, n.d.
- Abu Ahmadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Arwani, Agus. "Peran Spritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah* 11 No.1 (2013): 83.
- Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- BN, Amna. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang." *Jurnal Islamic Psychology*, 2009.
- Brighthouse, J. & Woods, D. *How to Improve Your School*. New York: Routledge, 1999.
- Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh : Penerbit Pena, 2010
- Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex MediaKomputindo, 2008
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek KurikulumPAI)*, Banjarmasin: 2009
- Huberman, Mattew B. Miles dan A. Michael. *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Jurnal Studi Islam Ulul Albab. "Religiusitas Dan Psychological Well-Being." *Jurnal Studi Islam Ulul Albab*, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Makmur hamdani P. "Implemetasi Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karaktersiswa Di SD IT Hijrah 2 Laut Dendang," 2019.
- Muhaimin. *Pradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdarkarya, 2008.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Pradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Hurikulum Hingga Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Observasi. “11 Oktober 2021.” Lebong, 2021.
- . “7 Oktober 2021,” n.d.
- Qiqi Yulianti Zakiyah. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- R, & Glock, C Y, Stark. *The Nature of Religious Commitment*. American Piety, 1968.
- Rachmat Ramadana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari*, Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011
- Ros Maya Sari. “Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi).” *Al-Mauzir* 07 No.2 (2014).
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*.

Malang: UIN-Maliki Pres, 2011.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No. 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 02, /In.34/PS/PP.00.9/04/2022

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2018 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0056/In.34/2/KP.07.6/01/2019 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

- Pertama** : 1. **Dr. Kusen, M.Pd** NIP 19690620 199803 1 002
2. **Dr. Sumarto, M.Pd.I** NIP 19900324 201903 1 013

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Sunendi
NIM : 20871031
JUDUL TESIS : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Membangun Religiusitas Siswa di MAN Kabaupaten Lebong

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dan penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 18 April 2022
Direktur Pascasarjana,

Fakhruddin

- Tembusan
1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kepala ...



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Raya Muara Aman – Curup Kode Pos 39164
Email: dpmpkablebong@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 070/032/DPMPKSP-04/2022

TENTANG PENELITIAN

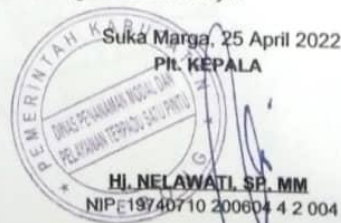
- Dasar :
1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
 2. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 212/In.34/I/PCS/PP.00.9/04/2022 Tanggal : 18 April 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 25 April 2022.

Nama Peneliti / NPM : Sunendi / 20871031
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Religiusitas Siswa di MAN Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)
Tempat Penelitian : MAN 1 dan MAN 2 Lebong
Waktu : 18 April s.d 18 Oktober 2022
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebong
3. Kepala Sekolah MAN 1 Lebong



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LEBONG**

Akreditasi A

Jl. Raya Serban Kuning Ds. Pel. Talang Leak, Kec. Bingin Kuning, Kab. Lebong – 39162
Email man1lebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 206/Ma.07.10/PP.06/07/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopi Epi Puspita, M.Pd.
Nip : 197801012007102006
Pangkat/ Gol : Penata / III.C
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Organisasi : MAN 1 Lebong

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa :

Nama : Sunendi
NPM : 20871031
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Sarjana IAIN Curup
Tempat Penelitian : MAN 1 Lebong

Nama mahasiswa tersebut diatas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di **Madrasah Aliyah Negeri 1 Lebong** pada rentang waktu mulai tanggal **25 April 2022** sampai dengan **25 Juli 2022**. Dengan judul penelitian *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Religiusitas di MAN Kabupaten Lebong (Studi di MAN 1 dan MAN 2 Lebong)*.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Talang Leak, 27 Juli 2022

Kepala



Nopi Epi Puspita



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 LEBONG
Jln. Kampung Jawa No. 10 Telp. (0738) 21634
Kode Pos 39164 e-mail : manlebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : B-305/Ma.07.14/OT.00.1/07/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SUNENDI**
NPM : 20871031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam
Membangun Religiusitas di MAN Kabupaten Lebong (Studi di
MAN 1 dan MAN 2 Lebong)
Waktu Penelitian : 18 April 2022 s.d 18 Juli 2022
Tempat Penelitian : MAN 2 Lebong

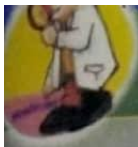
Nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian di MAN 2 Lebong mulai dari tanggal 18 April 2022 s.d 18 Juli 2022.

Demikian Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan scbagaimana mestinya.

Lebong, 26 Juli 2022
Kepala

Zulkarnain, M.mat
NIP. 198205252006041001





Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Peneliti.net

Email: wahanapendidikan77@gmail.com. Laman : <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

SURAT KETERANGAN Nomor: 04/JIWP/XII/2022

Dewan Penyunting Jurnal Ilmiah Wahana dengan ini menerangkan bahwa artikel:

Nama: Sunendi, Nur Ranni

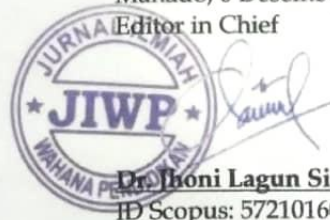
**Judul Artikel : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun
Religiusitas Siswa Man di Kabupaten Lebong**

Telah di terima dan akan diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 9. Nomor
Januari 2023. Jurnal ini Terindex Sinta 5, Portal Garuda, Copernicus International, Google Scholar
ISSN: 2089-5364 (Cetak) ISSN: 2622-8327 (Online).

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 6 Desember 2022

Editor in Chief



Dr. Ithoni Lagun Siang, M.Pd. CIT

ID Scopus: 57210160716

ISSN 2089-5364



9 772089 536008 >